



TINDAKAN SOSIAL

Penyuluh Agama

dalam Pembentukan

**Ketahanan
Keluarga**

Lakum • Ishomuddin • Akhsanul In'am • Munawir Pasaribu

**TINDAKAN SOSIAL
PENYULUH AGAMA
dalam Pembentukan
Ketahanan Keluarga**

TINDAKAN SOSIAL

Penyuluh Agama

dalam Pembentukan

**Ketahanan
Keluarga**

Lakum ■ Ishomuddin ■ Akhsanul In'am ■ Munawir Pasaribu

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Tindakan Sosial Penyuluh Agama dalam Pembentukan Ketahanan Keluarga

Lakum
Ishomuddin
Akhsanul In'am
Munawir Pasaribu

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tindakan Sosial Penyuluh Agama dalam Pembentukan Ketahanan Keluarga/
Lakum, Ishomuddin, Akhsanul In'am, Munawir Pasaribu/Yogyakarta: CV.
Bildung Nusantara, 2024

xii + 114 halaman; 15,5 x 23 cm
QRBN: 62-2578-9266-962

Cetakan Pertama: Februari 2024

Penerbit:
Bildung
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari
Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu

Adapun, buku ini yang berjudul **Tindakan Sosial Penyuluh Agama Dalam Pembentukan Ketahanan Keluarga** ini telah selesai dibuat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai tentang bagaimana membentuk ketahanan keluarga

Dalam buku ini, tertulis bagaimana pentingnya tindakan penyuluh agama dalam membentuk ketahanan keluarga sehingga akan terbentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon

agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang ketahanan keluarga serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Kisaran, 28 Januari 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	11
C. Metode Kajian.....	11
BAB 2 KAJIAN TENTANG KELUARGA	14
BAB 3 TINDAKAN SOSIAL DALAM ILMU SOSIOLOGI	23
A. Tipe-Tipe Tindakan Sosial.....	25
B. Penyuluhan Agama dalam Masyarakat	28
C. Penyuluh Agama PNS dan Non PNS.....	31
D. Keluarga dalam Kajian Sosiologi	33
E. Keluarga Sakinah dalam Kajian Islam	42
F. Landasan Teori	45
BAB 4 TINDAKAN SOSIAL PENYULUH AGAMA DALAM MEM- BENTUK KETAHANAN KELUARGA	48
A. Sejarah Kota Kisaran Kab. Asahan.....	48
B. Tindakan Sosial Penyuluh Agama	50

BAB 5 EFEKTIFITAS TINDAKAN SOSIAL PENYULUH AGAMA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA.....	81
A. Tindakan Informatif	84
B. Tindakan Edukatif.....	91
C. Tindakan Pendampingan.....	93
D. Tindakan Pembinaan.....	95
BAB 6 PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
GLOSARIUM	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kasus Perdata di Pengadilan Agama.....	50
Tabel 2. Delik Cerai Gugat	51
Tabel 3. Program Penyuluh agama dalam bidang agama dan Sosial	60
Tabel 4. Data Hamil Pra Nikah di Kota Kisaran	67
Tabel 5. Pelanggaran yang di Tangani Kepolisian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian sekarang.....	22
Gambar 2. Tipe tindakan social Max Weber.....	28
Gambar 3. Kerangka Teori	47
Gambar 4. Penyuluh Agama Islam sedang menyampaikan informasi terkait program-program penyuluh di remaja Masjid. Informasi tersebut berupa tentang bahaya narkoba, bahaya pergaulan bebas dan informasi lainnya yang diperlukan bagi remaja.....	59
Gambar 5. Penyuluh agama dan Mahasiswa berphoto bareng setelah melakukan pembelajaran Al-Quran.....	63
Gambar 6. Penyuluh agama dan P3N Melakukan bimbingan pra nikah	68
Gambar 7. Penyuluh sedang menyampaikan materinya dalam program peningkatan mental spiritual	71
Gambar 8. Peserta sangat antusias dalam mendengarkan penyampaian materi pada program peningkatan mental spiritual	71
Gambar 9. Pelaksanaan program <i>life skill</i>	72
Gambar 10. BNNK Asahan dan Penyuluh Agama sedang melakukan sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba pada usia sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran.....	74

Gambar 11. Alur Pelayanan rehabilitasi di Panti Rehabilitasi.....	78
Gambar 12. Kesepahaman antara BNNK dan Masyarakat untuk Gerakan anti narkoba.	78
Gambar 13. Pembinaan Remaja.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan keluarga sangatlah menjadi perhatian serius bagi seluruh kalangan, baik itu di dalam institusi pendidikan, pemerintahan dan terutama sekali dalam ranah agama Islam sendiri. Keluarga bukanlah menjadi ajang uji coba, sehingga jika gagal dicoba kembali, melainkan membentuk keluarga merupakan sebuah upaya untuk menjadikan generasi bangsa ini tumbuh dan berkembang menjadi baik dan besar. Jika dilihat dalam cakupan organisasi maka seseorang itu bisa memimpin anggota atau masyarakatnya seperti pemimpin bangsa, propinsi dan kabupaten kota, serta paling terendah adalah memimpin sebuah kelurahan atau lingkungan dan juga memimpin dalam keluarga dan juga cakupan yang paling rendah dan kecil adalah memimpin diri sendiri.

Jika dilihat dari tujuan hidup manusia merupakan sebuah pemimpin ataupun Khalifah di permukaan bumi ini, pemimpin ini bisa saja dalam cakupan luas dan Bahkan Azyumardi Azra menuturkan bahwa tujuan hidup manusia bersamaan dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Azra, 1999) sedangkan dalam kacamata filsafat pendidikan Islam bahwa tujuan akhir dari hidup manusia adalah bagaimana berupaya untuk meninggikan akhlak (Kattsof, 2005).

Dalam tatanan berkeluarga setidaknya akan di jumpai seorang ayah, ibu dan anak menjadi pemegang peran dalam keluarga itu, maka haruslah dari sosok ini mempunyai sebuah pedoman dalam membentuk keluarganya yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang yang sering disebut dengan keluarga sakniah. Maka mewujudkan itu haruslah dengan adanya bekal pendidikan yang dimiliki oleh semua pemegang peran tersebut. Pendidikan, kemudian, mengacu pada semua upaya orang dewasa yang dilakukan bersama dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan. Orang dewasa dalam pengertian ini tidak hanya diartikan sebagai orang yang matang secara fisik, tetapi juga sebagai individu yang matang secara psikologis. (Ramayulis. Nizar, 2011)

Peran pendidikan yang terutama sekali dalam memberikan informasi tentang keluarga ini salah satunya adalah penyuluh agama yang sudah ada diberikan oleh kementrian agama RI. Namun jika di lihat peran mereka dan jumlah penduduk Indonesia yang begitu banyak untuk menikah mungkin peran mereka ini kuranglah sesuai dengan yang di inginkan. Jika dicermati Data dari kementrian Agama RI tentang penyuluh agama tergolong banyak, namun belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, tercatat 5.027 orang jumlah penyuluh yang tercatat sebagai PNS sementara ada juga yang di rekrut sebagai penyuluh dari kalangan swasta atau non PNS, jika dilihat dari data ada sebesar 44.129 orang yang direkrut dari kalangan ini. Lebih spesifik jika dilihat di Sumatera Utara terdapat 2819 orang yang menjadi penyuluh agama baik PNS maupun non PNS, sementara di Kabupaten Asahan terdapat 119 Non PNS dan 126 yang PNS (<https://epa.kemenag.go.id/>, n.d.)

Manusia sebagai makhluk social ia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan social. Maka dari itu manusia banyak para ahli yang menaruh perhatian besar pada pola kehidupan manusia dan ting-

kah lakunga dalam lingkungan sosial(Sarwono, 2000). Salah satu lingkungan sosial itu adalah mempunyai kelompok keluarga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya, serta lingkungan tersebut mempunyai fenomena sosial yang berbeda-beda.

Mari kita kaji setiap fenomena atau kejadian sosial secara lebih rinci. Akan terlihat bahwa fenomena sosial mempunyai hubungan internal dengan fenomena lain di samping hubungan luar. Selain itu, setiap komponen internal suatu fenomena sosial mempunyai hubungan temporal dengan komponen lainnya. Ada hubungan internal tertentu yang bersifat berurutan; mereka menghubungkan fase pertama dan selanjutnya atau fenomena di fase pertama dengan fenomena di fase selanjutnya. Setiap peristiwa atau kejadian mempunyai durasi yang berakhir pada momen tertentu. (Sztompka, 2004).

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan, persoalan tersebut sudah merambah pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan sedang dirundung duka. Dunia pendidikan tidak lagi menjadi *role model* dalam menempa prilaku peserta didik. Diantara persoalan tersebut seperti, runtuhnya moral para peserta didik, adanya tindakan asusila, serta pembunuhan di lingkungan sekolah. Kemudian persoalan ditambah lagi dengan derasnya arus globalisasi yang tidak terbendung. Kemajuan IPTEK tidak disertai dengan kemajuan IMTAK. Pengaruh negative dari adanya arus globalisasi adalah imitasi budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur. Sehingga banyak para remaja mengikuti pergaulan bebas ala Barat. Akibat dari budaya tersebut dampak negatifnya adalah banyak para remaja dengan mudah menonton film porno, akibar dari itu banyak terjadi seks bebas di kalangan remaja, pemerkosaan dan lain sebagainya. Begitu juga marak terjadinya tawuran antar pelajar, antar kampung. Hal itu disebabkan derasnya arus globalisasi yang tidak terbendung, sehingga menyebabkan terjadinya degradasi moral. Ketika persoalan tersebut memuncak

maka akan bermunculan patologi social (penyakit masyarakat), dan hal ini sudah pasti menyebabkan keresahan warga.

Peran untuk menjadikan keluarga yang sakinah itu bukanlah diserahkan kepada satu orang saja untuk mewujudkannya, namun semua memiliki peran penting. Lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah bahkan yang lebih tinggi juga memiliki peran yang penting untuk mewujudkan keluarga sakinah. Lembaga pendidikan Islam harus memberikan peran dalam mengatasi berbagai persoalan yang menimpa setiap keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan nasional menjadi lembaga perubahan untuk yang lebih baik. Lembaga pendidikan Islam akan semakin kuat perannya jika menggandeng pemerintah dalam menyelesaikan persoalan masyarakat (Muhaimin, 2009).

Berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat yang membuat keluarga resah yaitu adanya perilaku seks bebas yang menimpa di kalangan remaja, dan kondisi ini sudah sangat memprihatinkan, dan kondisi ini tidak boleh dibiarkan terlalu lama, harus ada solusi untuk mengatasinya. Berbagai pihak harus terlibat di dalamnya, terutama masyarakat, penegak hukum dan pemerintah. Berbagai cara harus dilakukan untuk mengurangi ataupun menghentikan tindakan seks bebas. Maka cara terbaik yang pertama, filterisasi media social. Kemajuan internet tidak dibarengi dengan kemajuan peradaban sehingga menyebabkan rusaknya moral remaja (Yus, 2011). Kemudian perlu keterlibatan tokoh pendidikan dalam mengatasi persoalan tersebut. Keterlibatan tokoh pendidikan berupaya memberikan doktrin-doktrin positif akan bahayanya seks bebas. Sehingga dengan doktrin tersebut dapat merubah pola pikir remaja.

Berdasarkan fenomena dan peristiwa social yang terjadi, jika merujuk apa yang akan peneliti teliti bahwa, fenomena dan peristiwa social terkait dengan keluarga, akhir-akhir ini menjadi perhatian khusus, remaja yang melakukan tawuran, freeseks dan

nikah sesama jenis yang semakin merajalela, perceraian semakin meningkat kesemuanya memerlukan perhatian dalam keluarga itu sendiri (Pasaribu dkk, 2019; Pasaribu, 2018).

Pendidikan Islam harus banyak memberikan kontribusi untuk menciptakan kondusifitas di dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu memberikan perubahan *mindset* kearah yang baik. Kontribusi tersebut bukan hanya pada tataran normative saja, melainkan harus bisa memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Pendidikan dalam konteks perkembangan selanjutnya mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu untuk mendorong individu atau kelompok menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi (mental) (Ramayulis. Nizar, 2011). Pendidikan, kemudian, mengacu pada semua upaya orang dewasa yang dilakukan bekerja sama dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan fisik dan spiritual mereka hingga dewasa. Orang dewasa dalam pengertian ini tidak hanya diartikan sebagai orang yang matang secara fisik, tetapi juga sebagai orang yang matang secara psikologis. (Ramayulis. Nizar, 2011)

Nilai-nilai peradaban Barat dengan cepat menjalar ke negara-negara terbelakang. Runtuhnya nilai-nilai lama dan masuknya cita-cita modern yang berbahaya adalah dua jenis konflik dan kekacauan yang disebabkan oleh penetrasi media. Kekurangan informasi kontemporer penuh dengan pesan-pesan yang mendorong perilaku kekerasan, konsumerisme, sikap permisif terhadap seksual, dan sekularisme. Pesan-pesan ini perlahan-lahan mereduksi tatanan sosial, sehingga memerlukan peran sosial khususnya para penyuluh agama. (Subandi, 1997).

Selain persoalan perceraian nasional yang semakin marak akhir-akhir ini, pelajar di negeri ini juga terkena dampak buruknya modal sosial dan globalisasi budaya. Perilaku mereka yang menikah hanya sekedar akad nikah dan mengajukan cerai beberapa tahun atau bulan kemudian merupakan indikasi akan hal ini. Na-

mun generasi muda yang juga pelajar telah terpengaruh oleh masyarakat barat sehingga menyebabkan mereka melakukan pesta pora, berpesta, melakukan perilaku asusila seperti seks bebas dan pergaulan bebas. Beberapa dari mereka bahkan menikah dengan sesama jenis.

Kondisi ini sangat menghawatirkan masa depan pertumbuhan masyarakat yang ada di Indonesia terutama anak – anak remaja terkhususnya yang masih duduk di bangku sekolahan. Kita harus mampu mengantisipasi tentang penyalahgunaan peran penting arti pernikahan dan pergaulan dikalangan anak muda-mudi yang sudah menjerumus kepada tindakan seks bebas.

Memang diakui bahwa permasalahan keluarga masih dianggap hal yang sepele tidak perlu di pelajari secara khusus nanti akan tahu sendiri, ini adalah pernyataan yang banyak dilontarkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu sebatas melahirkan anak dan membesarkan anak saja tanpa ada mendidiknya.

Jika dicermati, salah satu kunci sukses berkeluarga untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan—yang sering disebut dengan keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah—adalah memahami pasangan hidup dan sadar akan pasangan suami-istri. hak dan kewajiban. Namun saat ini, fokusnya adalah bagaimana memahami keluarga ini. Jika demikian, salah satu aspek kajian pendidikan adalah meningkatkan kesadaran dan menciptakan kesadaran akan kepemilikan yang menyentuh jiwa. Secara khusus, hal ini mencakup pemahaman tanda-tanda kehidupan manusia, yang dimulai sejak pembuahan dan terus berkembang hingga dewasa. (Hasballah, 2007).

Pernyataan ini juga didukung dengan bidang studi sosiologi keluarga sejak saat ini telah berkembang dengan baik, karena keluarga semakin didefinisikan sebagai komunitas tanggung jawab dan perawatan yang melampaui batas-batas rumah tangga, pernikah-

an, kekerabatan, dan menjadi orang tua. Selain itu, bahwa keluarga harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk struktural, tetapi sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh serangkaian transisi, fase dan jeda yang dihasilkan. Kompleksitas dan keragaman dinamika keluarga menjadi fokus penelitian saat ini, daripada model kuno dari siklus keluarga yang kaku dan terstruktur. Saat ini, studi morfologi murni tentang ukuran dan komposisi keluarga dan hubungan kekerabatan antara anggota keluarga jarang ditemukan dalam sosiologi keluarga. Penelitian tentang struktur keluarga yang saat ini sedang dipublikasikan lebih memfokuskan nilai pada struktur internal keluarga, seperti hubungan antara orang tua dan anak, kakek-nenek, dan pasangan, dibandingkan pada ciri-ciri struktural eksternal keluarga. (Schneider, Norbert F & Kreyenfeld, 2021).

Belum lagi masalah perselingkuhan orang yang sudah punya pasangan, masakan lokal yang sederhana, dan cara menuju tempat rekreasi, hotel, dan akomodasi lainnya tanpa menunjukkan identitas; tidak mengherankan jika pemerintah dan badan legislatif yang mengatur dan menangani penyakit sosial tidak mempedulikan kondisi ini. Manusia belum bereaksi dengan baik terhadap peringatan Tuhan dengan mengurangi penyakit menular seksual yang mematikan dan ganas seperti HIV/AIDS dan Covid 19, akibatnya tidak ada yang termotivasi untuk bekerja sama menyelamatkan bangsa dan generasi muda.

Berdasarkan data diperoleh dari kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam hal perceraian di Asia Afrika, jumlah persentasenya cukup tinggi mencapai 28% dari angka perkawinan (kemenag.go.id, 2022). Sementara jika dilihat di Indonesia tingkat perceraian masih beragam di berbagai daerah dan provinsi yang ada di negara kita ini. Mengutip dari Kompas ada 10 daerah yang menjadi tingkat perceraian yang terbanyak dan tertinggi salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara (Kasali, 2022).

Ketua KPAID Sumut, M. Zahrin Piliang, mengklaim sejumlah perceraian keluarga memicu lonjakan kasus baru setiap tahunnya. Kasus hak asuh (55 kasus), kekerasan seksual (52 kasus), perselisihan anak dengan hukum (24 kasus), dan penelantaran (22 kasus) merupakan beberapa kasus anak yang dilaporkan ke KPAID pada tahun 2012. Sebaliknya, terdapat 62 kasus hak asuh anak yang dilaporkan ke KPAID pada tahun 2012. kasus, 54 kasus kekerasan seksual, 25 kasus anak bermasalah hukum, dan 18 kasus penelantaran pada tahun 2013. Total ada 29 kasus, 16 diantaranya memerlukan perhatian. (Joliandi, Sumut Pos, 2014).

Catatan yang disimpan oleh Komnas Perlindungan Anak juga menunjukkan bahwa jumlah kejadian kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur meningkat setiap tahunnya. Di Jakarta saja, tercatat 342 insiden pelecehan terhadap anak di bawah umur antara bulan Januari dan April 2014. Pelecehan seksual terjadi pada sekitar 175 kasus, atau 52% dari seluruh kasus. Selain itu, tercatat 666 insiden kekerasan terhadap anak di bawah umur di Jakarta pada tahun 2013, dan 68% di antaranya melibatkan kekerasan seksual. (Sanit, Medan Bisnis, 2014).

Data terkait wilayah Kisaran menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya kasus perceraian yang disidangkan di Pengadilan Agama Kisaran. Dibandingkan dengan tahun 2019, terdapat 438 kasus perceraian dari total 1.655 kasus. Jumlah perkara talak talak meningkat menjadi 443 kasus pada tahun 2020, sedangkan jumlah perkara cerai gugat menurun menjadi 1767 kasus pada tahun 2021. Ke depan, pada tahun 2021 masih terjadi peningkatan lagi; Data menunjukkan bahwa terdapat 519 jenis kasus perceraian talak, sedangkan jumlah kasus perceraian yang digugat berkurang menjadi 1.867 kasus ketika angka perceraian secara keseluruhan meningkat. Terdapat 2093 perkara gugat cerai dan talak pada tahun 2019, 2210 perkara cerai gugat pada tahun 2020, dan 2386 perkara cerai gugat pada tahun 2021.

Tujuan dan misi Kabupaten Asahan berbanding terbalik dengan keadaan sebenarnya, terlihat dari gambar di atas. Asahan yang kaya, bertakwa, dan berkarakter merupakan cita-cita Kabupaten Asahan. Seperti terlihat pada gambar di atas, Asahan tidak layak disebut sebagai kawasan keagamaan. Pengarang menyatakan bahwa segala tulisan yang tertulis hanyalah sekedar penghias ruang-ruang kantor pemerintahan dan gang-gang kota.

Saya tegaskan Kabupaten Asahan masih berada pada kategori terendah saat ini; keadilan dan kekayaannya terkikis, begitu pula karakternya. Hal ini dilakukan melalui visi dan misi kabupaten. Banyak sekali tempat prostitusi di dekat pemukiman warga Kecamatan Kisaran Barat di sepanjang jalan raya Sumatera, jika kita melirik ke sudut Kota Kisaran. Selain itu, terlihat dari Gedung Graha Terminal Bus Kota Kisaran, masih banyak tempat prostitusi yang berkedok SPA dan salon..

Begitu maraknya kegiatan prostitusi di Kota Kisaran menyebabkan banyaknya terjadi pergeseran nilai, nilai religiusitas lama-lama kelamaan tergerus habis, banyak para pemuda-pemudi terjebak ke dalam perilaku seks bebas yang secara terang-terangan. Berdasarkan pantauan peneliti bahwa kegiatan prostitusi berlangsung di atas jam 12 malam, di waktu itu banyak para pemuda-pemudi yang bermunculan di jalan-jalan raya yang menjadikan warung-warung makan, salon dan SPA sebagai *basecamp*

Hal ini merupakan peningkatan tahunan dalam perkara perceraian yang disidangkan di Pengadilan Agama Kisaran, menurut data terkait wilayah Kisaran. Dari 1.655 kasus, terdapat 438 kasus perceraian, berbeda dengan tahun 2019. Meskipun jumlah kasus perceraian turun menjadi 1.767 kasus pada tahun 2021, jumlah kasus perceraian meningkat menjadi 443 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, dipastikan akan terjadi peningkatan. . Berdasarkan data, terdapat 519 jenis kasus perceraian talak, namun seiring dengan meningkatnya angka perceraian, terdapat 1.867 kasus per-

ceraian yang kontroversial. Pada tahun 2019, terdapat 2093 kasus perceraian dan gugatan talak; pada tahun 2020, terdapat 2210 kasus gugatan cerai; dan pada tahun 2021 terdapat 2386 kasus gugatan cerai.

Jika para penyuluh agama mampu menjalankan tanggung jawabnya secara efektif, maka kejadian-kejadian tersebut tidak akan terulang kembali. Asumsikan bahwa kita menyadari peran yang dimainkan oleh para pemimpin agama. Jika ya, salah satunya adalah dengan memberikan nasehat, pendidikan, dan arahan spiritual dan sosial untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan, kemudian memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut semaksimal mungkin. Hal ini terutama berlaku jika menyangkut masalah keluarga dan komunitas; mereka memberikan arahan dan dukungan agar setiap orang, keluarga, dan komunitas sadar akan apa yang harus dilakukan dan dipraktikkan sehari-hari agar bisa maju dan berkembang. Penyuluh agama tidak hanya sekedar memiliki peran sosial tetapi lebih dari itu seharusnya penyuluh agama melakukan Tindakan-tindakan sosial yang dapat membentuk ketahanan keluarga. Para pemuka agama mempunyai tugas untuk memberikan contoh yang baik bagi setiap keluarga selain memberikan nasihat. Seharusnya dengan banyaknya penyuluh agama di Kota Kisaran akan mampu memberikan pendampingan kepada masing-masing keluarga untuk menjadi keluarga yang Sakinah kalau penyuluh agama berperan aktif. Melihat dari kasus-kasus di atas maka akan memunculkan sebuah pertanyaan, apakah penyuluh agama sudah sesuai dengan fungsinya?

Melihat latar belakang permasalahan dan data yang telah diuraikan pengetahuan dan peran sosial dari penyuluh agama untuk meningkatkan ketahanan keluarga, perlu penelitian mengetahui seberapa bagus pengetahuan penyuluh agama dan juga salah satu individu yang akan melakukan pernikahan serta bagaimana per-

anan sosial penyuluh agama untuk meningkatkan ketahanan keluarga di daerah Asahan provinsi Sumatera Utara.

B. Permasalahan

Adapun yang permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana tindakan sosial yang dilakukan Penyuluh agama dalam membentuk ketahanan keluarga di masyarakat Kota Kisaran? dan 2) bagaimana efektivitas tindakan sosial penyuluh agama dalam membentuk ketahanan keluarga di Kota Kisaran

C. Metode Kajian

Paradigma Konstruktivisme-Interpretivisme yang memandang realitas sebagai produk konstruksi atau bentukan manusia diterapkan peneliti dalam penelitian ini yang mengkaji aktivitas sosial pendidik agama. Realitas bersifat ganda, dapat dibentuk, dan mencakup segalanya. Kemampuan berpikir seseorang memunculkan realitas. Pengetahuan yang diciptakan manusia terus berkembang dan tidak pernah statis. Paradigma konstruktivisme yang menjadi landasan penelitian kualitatif menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh tidak hanya dari pengalaman faktual tetapi juga dari konstruksi gagasan subjek. Para peneliti telah menunjukkan bahwa kerangka kerja dan gagasan yang diberikan oleh konselor agama kepada mereka yang bersiap untuk menikah dapat membantu membentuk fungsi yang dimainkan oleh konselor dalam menciptakan keluarga yang lebih baik. Konstruktivisme berusaha untuk sebisa mungkin bergantung pada pendapat para partisipan mengenai suatu keadaan tertentu. Makna-makna yang se-wenang-wenang ini cenderung dinegosiasikan secara historis dan sosial. (Creswel, 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naratif dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan kasus-kasus tertentu atau wilayah tertentu sebagai subjek penelitian, maka

bersifat kasuistik terhadap objeknya. Penelitian ini didasarkan pada apa yang sebenarnya terjadi kemudian menyoroti kondisi, situasi, atau permasalahan yang muncul pada suatu objek penelitian. pembelajaran (Bungin, 2005).

Studi kasus ini seringkali memiliki fokus pengamatan yang terbatas (sempit atau kecil) karena penelitian ini membahas suatu permasalahan mengenai peran penyuluh agama dalam keluarga yang terjadi di wilayah Asahan. Namun, hal ini mengatasi masalah ini secara keseluruhan; dengan kata lain, studi kasus semacam ini melihat subjek dalam cakupan yang sempit dan menganalisisnya dengan sangat rinci (Bawani, 2016).

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, sejumlah orang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah itu, peneliti secara khusus memilih (merekrut) orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang fenomena kunci atau ide krusial yang diteliti dalam hal ini. Pengambilan Sampel Variasi Maksimum adalah teknik yang digunakan dalam hal ini, di mana sejumlah individu yang sudah menikah dan penasihat agama dipilih untuk mengantisipasi perbedaan sudut pandang mereka mengenai peningkatan keluarga (Creswell, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sering kali mencakup wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selain itu, pertimbangkan gagasan untuk menggunakan informasi dari sumber non-manusia, seperti dokumen dan catatan yang dapat diakses publik.

Sejumlah tugas tambahan, seperti mengidentifikasi informan dan mendokumentasikan data atau informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data, juga terlibat dalam pelaksanaan pengumpulan data ini. Oleh karena itu, pemilihan informan, data yang dikumpulkan dari sumber non-manusia, dokumentasi, wawancara, dan observasi, serta pencatatan data dan informasi

yang dikumpulkan dari pengumpulan data, tercakup dalam bagian ini.

Peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk menilai data penelitian pada jenis penelitian tersebut di atas. Analisis data untuk penelitian kualitatif melibatkan proses interaktif yang dilakukan berulang kali hingga data jenuh.

BAB 2

KAJIAN TENTANG KELUARGA

Salah satu kajian terdahulu yang menjadi landasan disertasi ini adalah Mubjadi sebagai Perspektif Moderasi Islam antara Rezim Gender dan Patriarki dalam Membangun Ketahanan Keluarga oleh Septi Gumindari dan Ilman Nafi'a. Menurut artikel ini, pandemi COVID-19, yang berdampak pada hampir setiap negara di dunia, mempunyai sejumlah dampak, dan yang paling mengkhawatirkan adalah dampaknya terhadap ketahanan keluarga. Konsentrasi aktivitas kerja dan sekolah di rumah atau WFH menimbulkan ketegangan psikologis dan peningkatan beban kerja rumah tangga. WFH menyebabkan perselisihan keluarga yang pada akhirnya menyebabkan perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Kajian ini memperjelas konsep Mubindah dalam keluarga, yaitu cara pandang timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran gendernya di rumah dan di ruang publik sehingga mereka membentuk suatu kemitraan yang di dalamnya mereka saling mendukung, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. mendominasi satu sama lain. Lebih dari sekedar perubahan pola pikir dari patriarki menjadi matriarkal, sudut pandang ini mendorong hubungan yang kooperatif dan seimbang antar jenis kelamin. Ketahanan keluarga yang lebih kuat dapat dicapai melalui ikatan kekerabatan dan nonhierarki antar anggota keluarga. (Gumindari & Nafi'a, 2020).

Ibu mempunyai peran penting sebagai agen sosialisasi mengenai pengetahuan tentang COVID-19 dan berperan penting da-

lam membantu mengatasi perubahan sosial yang disebabkan oleh epidemi ini. Banyaknya penipuan terkait COVID-19 yang beredar di media sosial bergantung pada seberapa baik ibu memproses informasi. Selain kemampuannya dalam mengolah pengetahuan, ibu juga harus mampu mengkomunikasikan informasi kepada keluarga. Terdapat korelasi positif yang kuat antara interaksi keluarga, ketahanan sosial keluarga, dan kualitas pernikahan; Meski demikian, penyampaian komunikasi tidak bisa dilakukan secara sama pada setiap anggota keluarga karena keunikannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa usia saat menikah dan dinamika keluarga mempunyai dampak positif yang besar terhadap kualitas pernikahan. Hasilnya berimplikasi pada pemahaman ketahanan sosial, dinamika keluarga, dan kualitas pernikahan. (Damastuti, 2022; Rezki, Enggi Lestari & Rizkillah, 2022) .

Amalia dan rekan-rekannya juga menyebutkan adanya persepsi dalam keluarga menjadi penyebab perceraian tersebut. Makna dan nilai pernikahan yang sebenarnya telah berubah, itulah sebabnya hal ini terjadi. Salah satu ciri ketahanan keluarga adalah memahami tujuan mendasar pernikahan dan berkeluarga bagi pasangan suami istri. Hal ini mengakibatkan kegagalan moral, ketidakcocokan, pertengkaran, rasa iri, campur tangan pihak luar, dan faktor ekonomi. (Amalia et al., 2018).

Islam mengontrol pernikahan dengan menjalin hubungan antara pria dan wanita, pasangan suami istri, yang bertahan lama tanpa memandang waktu atau status sosial. Penelitian Andini Malo menunjukkan bahwa perkembangan sosial telah menyebabkan perubahan definisi pernikahan; Anggota keluarga yang menikah sudah tidak lazim lagi di banyak rumah tangga, khususnya di lingkungan Kristen. (Andini Malo, 2017).

Beberapa topik terkait keluarga, seperti pernikahan, anak, perbudakan, gender, seksualitas, atau perempuan dalam Islam, telah dipelajari dengan label terpisah, tetapi tidak dalam pendekatan

yang lebih luas yang menghubungkan peran domestik anggota keluarga dengan fungsi keluarga secara umum. Sementara sebagian besar sejarawan terus membahas keluarga abad pertengahan di tanah Islam sebagai kolektivitas dan kendaraan sosial (Bray, 2011).

Sebuah keluarga membutuhkan ketahanan sosial agar dapat bertahan dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Landasan pembinaan keberagaman dan ketahanan sosial adalah ranah keluarga. Selain menghindari ketidakseimbangan dan diskontinuitas antar anggota keluarga, keluarga juga harus menjaga dan memupuk perdamaian sosial dan empati. Ketahanan sosial dapat diwujudkan secara efektif dengan cara ini. (Umam, 2021).

Menurut penelitian Khalili, penyuluh agama mempunyai peran penting dalam tatanan masyarakat, khususnya dalam menyebarkan informasi mengenai pernikahan. Penyebaran ajaran Islam kepada umat manusia dikenal dengan istilah dakwah. Ada proses komunikasi yang terlibat dalam penerapan dakwah. Metode komunikasi ini dilakukan oleh para pendidik agama atau pendakwah. Agar tujuan dakwah dapat tersampaikan secara efektif, termasuk promosi pernikahan sebagai suatu kebutuhan, maka pengajar harus mampu berkomunikasi. Dengan kemampuan ini, instruktur juga dapat berhubungan dan berempati dengan populasi sasaran. (Kholili et al., 2016).

Pemimpin agama Islam mempunyai pengaruh terhadap bagaimana masyarakat Islam berkembang. Indikatornya dapat dilihat pada kelompok sasaran, teknik, dan sumber daya yang digunakan dalam inisiatif pengembangan masyarakat. Profesi konseling melibatkan transformasi pengetahuan agama melalui kegiatan spiritual dan format ceramah. Diharapkan masyarakat mengenal dan memahami makna hidup sesuai prinsip Islam. Masyarakat Islam berkembang secara bertahap, termasuk eksplorasi, untuk menumbuhkan lingkungan di mana masyarakat siap mendengarkan nasihat untuk mengembangkan kepribadian yang saleh,

memiliki sifat-sifat spiritual dan keagamaan, menjadi cerdas secara intelektual, dan menikmati kesejahteraan baik di bidang sosial maupun ekonomi. Dalam rangka pertumbuhan masyarakat Islam, diperlukan peran kelembagaan yang ditopang oleh sumber daya dan administrasi yang memihak pada kepentingan masyarakat. (Daud, 2010).

Praktek-praktek penyuluhan juga sudah disosialisasikan dengan bentuk acara keagamaan seperti yang diadakan di wilayah geografis Atlantik Utara, Amerika Serikat dan. Sosialisasi Ini adalah proses yang mencakup, sebagai fungsi dari berbagai proyek sosial, yang dilakukan dari beberapa Universitas, memasukkan materi-materi agama dalam program itu, keterbukaan mereka untuk melakukan dan makna keberadaan dalam masyarakat. Di dalam cara sosialisasi dibangun dalam ketegangan antara sistem dan interaksi, konformitas dan jarak, tradisi dan modernitas (Turcotte, 2015).

Ibrahim dan Rahmat menegaskan bahwa persepsi kekuatan sebuah keluarga di mata masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan suatu desa atau wilayah. Sebab ketahanan suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, adat istiadat budaya, dan keadaan ekonomi, termasuk taraf hidup dan derajat kesejahterannya. Dengan kata lain, lingkungan dan keadaan rumah anak mempunyai dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhannya. Anak-anak menerima pendidikan anak usia dini dari keluarga mereka. Untuk pertama kalinya, anak mampu berbicara, mengenali benda, berpartisipasi dalam aktivitas fisik, meniru, dan melakukan tugas-tugas lain karena pendidikan keluarga yang menyertakan orang tua sebagai guru dan teladan. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai guru pertama dan terutama. Melalui pendidikan keluarga, anak belajar mengenali berbagai gejala, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat. Pendidikan keluarga membentuk watak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan

masih banyak lagi sifat seseorang. Keluarga yang kuat akan menghasilkan komunitas yang indah, cerdas, dan bebas narkoba yang akan mendorong pembangunan negara. Pertumbuhan desa akan didukung oleh ketahanan keluarga. (Paneo & Rahmat, 2021).

Indonesia saat ini sedang melalui fase pembangunan yang sangat aktif, baik secara sosial budaya maupun ekonomi. Seks adalah salah satu aspek transformasi sosial yang terjadi di Indonesia. Remaja dan dewasa muda mengalami perkembangan dalam pandangan, keyakinan, dan tindakan mereka seputar seksualitas. Berbagai organisasi non-pemerintah (LSM) yang terlibat dalam kesehatan reproduksi mengamati meningkatnya angka perilaku seksual pranikah dan risiko tinggi di antara kelompok-kelompok tersebut. Banyak permasalahan sosial terkait yang muncul ke permukaan, seperti tingginya prevalensi kehamilan remaja yang tidak direncanakan, tingginya angka penularan penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS, dan tidak adanya pendidikan seksual secara umum.

Elemen-elemen ini menyoroti betapa tidak memadainya program pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, hanya ada sedikit pendidikan seks di Indonesia, dengan pengajaran yang berpusat pada proyek-proyek yang dilakukan sendiri dan topik-topik yang hanya berkaitan dengan pantangan seksual dan aspek biologi dari kesehatan reproduksi. Pendidikan seks umumnya didukung oleh anak-anak masa kini. Meski lebih banyak terpapar budaya Barat dibandingkan usia orang tua mereka, generasi muda Indonesia tetap menempatkan agama sebagai prioritas utama. Mengenai Kesehatan Seksual dan Reproduksi, para siswa yang terlibat dalam penelitian lapangan ini menginginkan akses yang lebih besar terhadap informasi yang diberikan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan dengan cara yang sesuai dengan keyakinan agama mereka. Jika sekolah tidak dapat memberikan in-

formasi seperti ini, siswa mungkin akan meminta informasi tersebut (Creagh, 2004).

Jika dianalisis dari sudut pandang sosial, pendidikan seks merupakan subjek yang menarik untuk dipelajari bahasa. Pentingnya Pendidikan Seks Dipandang Penduduk Latvia (Analisis Sosiologis) merupakan artikel karya Julija Lukjanova dan Inta Ostrovska yang membahas tentang pentingnya hubungan yang berkelanjutan dan di satu sisi berfokus pada hubungan seksual yang didasari oleh perasaan cinta yang mendalam. . dengan seorang teman. Pendidikan seks, sebaliknya, membatasi hubungan seksual berdasarkan norma-norma yang dapat diterima secara sosial. Meskipun masih banyak yang harus dipelajari tentang topik yang dibahas, dan meskipun pengetahuan tersebut juga berasal dari keluarga dan sekolah, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memahami pentingnya pendidikan seks di dunia saat ini, meskipun terdapat fakta bahwa ada juga pembahasan tentang reproduksi, yang memerlukan pengetahuan tentang semua informasi yang relevan secara keseluruhan.

Dilain pihak dukungan sosial masyarakat diluar komunitas dikaitkan dengan peningkatan akses dan penggunaan sumber daya kesehatan dan pekerjaan. penduduk dengan tingkat ketahanan yang lebih tinggi mencari dukungan sosial dari luar komunitas mereka ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan akses dan penggunaan sumber daya mereka. Peningkatan dukungan komunitas di dalam lingkungan dikaitkan dengan peningkatan dukungan komunitas diluar, namun dengan sendirinya, terbatasnya akses dan penggunaan sumber daya (Distelberg, Brian & Taylor, 2013).

Setiap keluarga hendaknya mampu menambah ilmu pengetahuan anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi muda yang menjunjung tinggi kemajuan negara di segala lini dan memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. SDM yang unggul akan mampu

menopang daya saing bangsa dan membentuk nilai-nilai budayanya. (Suarmini et al., 2016). Selain kecenderungan budaya, ekonomi, dan kekinian, keluarga juga perlu mendapat pendidikan seks. Oleh karena itu, pendidikan seks mungkin perlu dilakukan secara metodelis, didasarkan pada pengetahuan ilmiah terkini, dan membangun pemahaman komprehensif tentang kesulitan-kesulitan yang dapat direproduksi. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan program khusus, yang di dalamnya terdapat pemahaman umum tentang peran keluarga, media, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan model pengembangan budaya yang diinginkan yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan orientasi nilai masyarakat. generasi muda dalam konteks budaya seksual modern, harus dibentuk. (Outhwaite, 2007).

Bernstein berpendapat bahwa aktivitas taman kanak-kanak yang mendorong anak perempuan bermain boneka adalah akar penyebab seksisme, atau kesalahpahaman tentang seks. Anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam hal rekreasi; Misalnya anak perempuan diberi tongkat pemukul, sedangkan anak laki-laki diberi bola. Meskipun anak perempuan suka lompat tali, buku anak-anak, acara TV, dan media lain yang menjelaskan peran seks merupakan perantara penting yang dapat menanamkan peran seksual atau mendidik anak-anak tentang peran tersebut. (Hurlock, 1980). Maka dari itu pendidikan dalam keluarga juga mempunyai peranan yang sangat tinggi terhadap pendidika seksual yang dimiliki oleh para yang akan melangsungkan pernikahan untuk membentuk keluarga yang betul-betul sesuai dengan tuntunan alquran dan sunnah Rasul.

Menurut Didik Hilmawan, penyuluh agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina ketahanan keluarga. Ia menjelaskan, konselor agama memberikan bimbingan pranikah kepada calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, dan berupaya mewujudkan cita-cita calon pengantin tersebut untuk

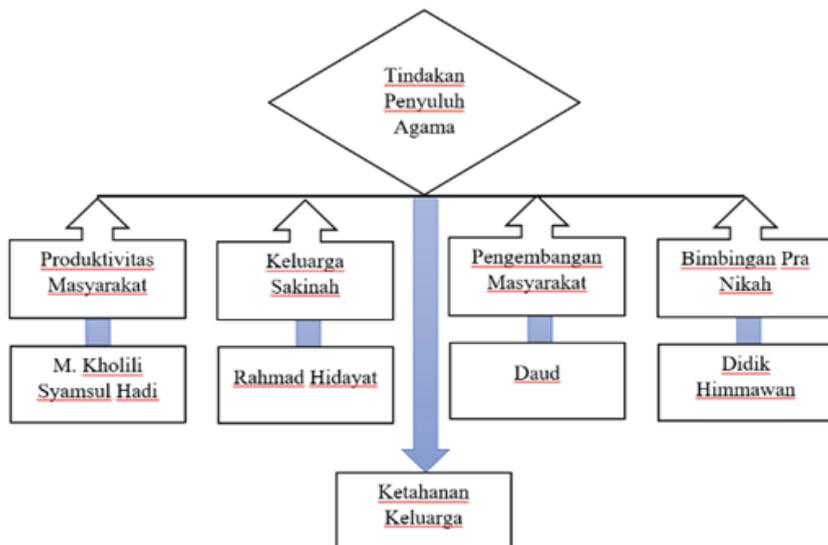
membentuk keluarga sakinah, mawwadah, warahmah, dengan memberikan bimbingan pernikahan berdasarkan ajaran Islam. Namun, kondisi sosial seputar pengetahuan agama merupakan hambatan utama, dan pernikahan dini masih menjadi hambatan meskipun ada kerja sama dan dukungan dari seluruh peserta program. (Didik Himmawan, 2021; Dkk, 2020; Hidayat, 2019; Karmuji & Putra, 2020).

Penyuluh agama tidak selalu berperan sosial dalam membina ketahanan keluarga, namun pendekatan lain, termasuk konseling—yang hadir dalam berbagai bentuk, khususnya konseling keluarga—cukup penting. Penelitian Ulfiah menunjukkan bahwa konseling semacam ini diperlukan untuk membantu keluarga dalam menyelesaikan permasalahan rumit yang melibatkan banyak variabel. terutama mengingat meningkatnya jumlah pernikahan muda. Tujuan konseling adalah untuk mendukung orang-orang yang menikah muda agar dapat mempertahankan keluarga mereka; ketahanan keluarga perlu dipahami sebagai suatu sistem dengan berbagai elemen yang mempengaruhi. Membantu keluarga menghadapi masalah, mengidentifikasi solusi terbaik, memaksimalkan potensi, dan memperkuat kapasitas mereka untuk berkolaborasi sebagai sebuah keluarga adalah bagian penting dari konseling. (Lestari, 2015; Ulfiah, 2021).

Secara teori, keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah yang pada akhirnya menciptakan ketahanan keluarga memerlukan saling pengertian dan saling melengkapi antara suami dan istri. Disebut sebagai keluarga *maṣlahah* dalam fiqh. Pendekatan al-Qur'an mubjadi ditinjau dari sudut pandang teoritis, mengutamakan konsep mutualitas yang mengisyaratkan bahwa tidak ada pihak yang lebih besar atau lebih buruk dalam keluarga. (Kristen, Carr & Kellas, 2018; Wagianto, 2021; Yudiyanto, 2016). Menerapkan prinsip-prinsip berikut: *zawaj* (gotong royong), *mu'ilah* (saling adil), *muwazanah* (saling seimbang), *mu'awanah* (gotong royong),

musyawarah (saling musyawarah), taradhin min huma (saling membantu), dan mu' asyarah bil ma'ruf (berinteraksi/bergaul dengan baik)—setidaknya akan menunjukkan bagaimana keluarga masalah beroperasi dalam kerangka qira'ah mubjadi. Ketahanan dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor suami istri yang beragam dan sinergis. Sangat penting untuk menegakkan keluarga yang kokoh dan membesarkan anak-anak yang dapat mendidik dan menghasilkan generasi mereka—generasi yang lebih baik dari yang lain dalam hal keseimbangan mental, emosional, dan spiritual serta siap bersaing di bidang apa pun. Untuk didukung secara terbuka oleh pasangannya dan memiliki kepercayaan diri untuk memulai sebuah keluarga.

Untuk menggambarkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, peneliti menyatukan banyak temuan penelitian sebelumnya ke dalam sebuah grafik, yang ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian sekarang

BAB 3

TINDAKAN SOSIAL DALAM ILMU SOSIOLOGI

Ilmuwan Max Weber berjasa mengembangkan teori tindakan sosial. Menurut Weber, realitas sosial terdiri dari orang-orang dan interaksi sosial mereka yang signifikan. Menurut definisinya, ilmu tindakan sosial bertujuan untuk memberikan pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial guna menentukan sebab, arah dan akibat. Dia mengacu pada setiap perilaku manusia sebagai "tindakan", terlepas dari apakah orang yang melakukan tindakan tersebut memberikan makna subjektif atau tidak. Alasan suatu tindakan dikatakan bersifat sosial adalah karena orang yang melakukan tindakan tersebut memberikan arti pribadi, mempertimbangkan tindakan orang lain dan membimbing mereka menuju tujuannya. (Weber, 2017).

Dengan demikian, Weber bermaksud agar tindakan sosial merupakan suatu perbuatan individu yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Definisi tindakan dan tindakan sosial berbeda-beda. Aktivitas manusia disebut sebagai tindakan, namun tindakan sosial adalah perilaku spesifik yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang lain dan memiliki arti penting bagi kedua pihak yang terlibat. Katakanlah orang lain tidak penting dan tidak punya kendali atas tindakan tersebut. Ini bukanlah aksi sosial dalam skenario tersebut. Meskipun hanya disebut sebagai "tindakan", namun tindakan sosial mempunyai dampak terhadap

orang lain karena mencakup tiga konsep: pemahaman, tujuan, dan tindakan.

Konsep Weber tentang "aksi sosial" mungkin mencakup tindakan yang diambil dengan tujuan membantu orang lain. Ini juga bisa merujuk pada perilaku mental atau sosial yang diwujudkan sebagai akibat dari keadaan tertentu. Alternatifnya, hal ini dapat berupa persetujuan pasif dalam konteks tertentu atau perilaku yang disengaja dan berulang yang disebabkan oleh pengaruh keadaan yang sebanding. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu: 1) aktivitas manusia mempunyai makna subjektif, menurut pendapat aktor. Hal ini melibatkan serangkaian aktivitas nyata; 2) perilaku bersifat naluriah, sepenuhnya mental, dan subyektif; 3) perilaku yang mencakup dampak konstruktif suatu lingkungan, pengulangan yang disengaja, dan perilaku yang berbentuk kesepakatan tak terucapkan; 4) satu orang atau lebih yang menjadi sasaran kegiatan, dan 5) kegiatan ditujukan dan memperhatikan tindakan individu lain..(Ritzer, 2002)

Menurut Weber, tindakan alamiah bersifat mental dan emosional, tindakan sosial bersifat subjektif, tindakan ditujukan kepada orang lain, dan tindakan merupakan reaksi terhadap perbuatan orang lain.

Individu terlibat dalam tindakan sosial ketika mereka memberikan interpretasi pribadi pada tindakan mereka. Oleh karena itu, aksi sosial terjadi ketika anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan yang mempunyai arti penting baik bagi peserta maupun masyarakat luas. Ikatan sosial akan terbentuk melalui aksi sosial. Selama tindakan tersebut mempunyai arti penting dan berkaitan serta berorientasi pada aktivitas orang lain, Weber mendefinisikan interaksi sosial sebagai tindakan yang melibatkan beberapa aktor berbeda. Setiap orang berbicara dan bereaksi satu sama lain. Weber juga membahas hubungan sosial dan bentuk empiris tinda-

kan sosial. Dengan menggunakan perilaku rasional atau emosional, Weber mendefinisikan dua kategori utama pengetahuan yang dapat diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan hubungan berbeda mereka. Pemahaman langsung, atau memahami suatu kegiatan dengan pengamatan langsung, adalah jenis yang pertama. Pengetahuan bersifat menjelaskan, yang kedua. Perilaku khusus aktor dalam tindakan ini dijelaskan dalam kaitannya dengan aktualitas perilaku yang sedang berlangsung.

A. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Weber menggunakan gagasan dasar rasionalitas untuk mengkategorikan berbagai bentuk tindakan sosial. Definisi rasionalitas sebenarnya adalah penggunaan akal dan analisis yang bijaksana. Ada perbedaan antara jenis aktivitas sosial rasional dan non-rasional. Menurut Weber, pemikiran sadar dan keputusan yang diungkapkan oleh tindakan berkaitan dengan tindakan rasional. Ada dua komponen untuk masing-masing dari dua kategori utama perilaku rasional dan non-rasional. Tindakan non-rasional bersifat konvensional dan pragmatis, sedangkan tindakan rasional mencakup Rasionalitas Instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai.

Menurut Weber, gagasan rasionalitas berfungsi sebagai landasan untuk membedakan berbagai bentuk tindakan sosial dan kunci untuk pemeriksaan obyektif terhadap interpretasi subyektif. Metode objektif hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, misalnya benda-benda nyata atau perilaku nyata. Metode subjektif, sebaliknya, berfokus pada gejala-gejala seperti perasaan, pikiran, dan motivasi unik yang sulit digambarkan dan tidak terlihat. Kesenjangan juga dapat diamati di wilayah di mana anggota suatu kelompok sosial berbagi pengalaman subjektif dengan seseorang. Meskipun pengalaman subjektif adalah asli bagi individu, pengalaman tersebut tidak dapat sepenuhnya ditangkap sebagai pengalaman pribadi yang subjektif dan tidak dapat diko-

munikasikan atau dipahami. Sebaliknya, pengalaman subjektif dimiliki secara luas dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang objektif. (Jochnson, 2000).

Berikut tipe-tipe tindakan menurut Weber, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial rasional instrumental semacam ini adalah jenis yang paling rasional karena melibatkan keputusan-keputusan yang sadar (masuk akal) mengenai tujuan kegiatan dan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapainya. Orang tersebut dianggap memiliki banyak aspirasi yang dapat dipilihnya dan memilih salah satu di antara aspirasi-aspirasi yang bertentangan berdasarkan suatu kriteria. Orang tersebut kemudian menilai metode potensial untuk mencapai tujuan. (Jochnson, 2000)

Dalam hal ini, masyarakat terlibat dalam tindakan sosial hanya setelah memikirkan secara matang tujuan yang ingin mereka capai dan cara yang akan mereka gunakan untuk mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tertentu telah dieksplorasi secara menyeluruh dalam aksi sosial. Manusia sadar akan tindakannya dan alasan dibalik tindakannya tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tindakan sosial yang tepat untuk menganalisis penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pertambangan minyak tradisional adalah kegiatan instrumental yang rasional.

2. Rasionalitas berorientasi nilai

Tindakan rasional berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir identik dengan tindakan rasional instrumental karena berorientasi pada tujuan dan telah melalui pemikiran yang luas; pembedanya terletak pada nilai-nilai yang menjadi landasan

tindakan. Manfaat yang diperhitungkan dalam aksi sosial ini; tujuan tidak diperhitungkan, dan standar mengenai apa yang baik dan benar ditetapkan oleh masyarakat. Yang paling penting dalam aksi sosial ini adalah mematuhi prinsip-prinsip inti yang mengatur aktivitas masyarakat sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut dapat berupa agama atau budaya, atau dapat berupa nilai-nilai lain yang mewakili keyakinan pribadi setiap orang dalam masyarakat. Kegiatan yang dilakukan setiap orang sesuai dengan bentuk tindakan tersebut mempunyai makna yang beragam karena setiap individu atau kelompok mempunyai nilai yang berbeda-beda. Memberikan sedekah kepada fakir miskin agar dapat membantu mereka dan mendapat pahala dari Allah merupakan salah satu contoh tindakan yang berorientasi pada nilai. Hal ini karena cita-cita Islam mengajarkan bersedekah kepada mereka yang kurang mampu.

3. Tindakan yang dipengaruhi emosi

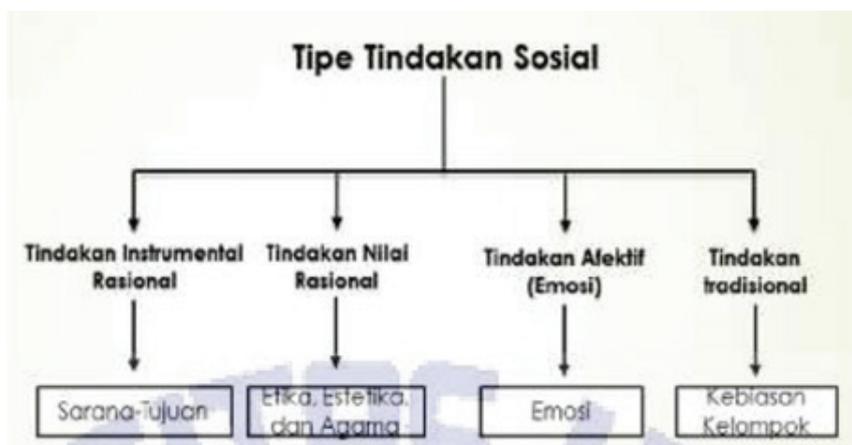
Tindakan afektif berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan berorientasi nilai karena tindakan tersebut dilakukan tanpa pemikiran sadar. Dampak emosi dan sentimen individu mengarah pada terciptanya aktivitas ini secara spontan. Ekspresi emosi seseorang diwujudkan dalam tindakan afektif yang spontan dan tidak logis. Perilaku ini dipengaruhi oleh suasana hati dan emosi seseorang. Misalnya, konflik akibat persaingan atau perselisihan disebabkan oleh emosi para penambang.

4. Tindakan tradisional

Beberapa orang terlibat dalam perilaku sosial ini karena mereka mematuhi adat atau praktik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, kegiatan ini hanya dapat dilanjutkan setelah adanya perencanaan yang matang mengenai pendekatan atau tujuannya, karena kegiatan ini menuglangi kebiasaan yang sudah ada sejak beberapa generasi yang lalu.

Ketika sekelompok individu didominasi oleh orientasi tindakan sosial ini, maka norma atau tradisi yang sudah lama ada dalam komunitas tersebut akan menjadi kerangka pemahaman dan dukungan terhadap kebiasaan dan pemahaman mereka, yang akan mudah diterima.(Jochnson, 2000)

Penelitian serupa juga telah dilakukan terhadap pemahaman dan cara berpikir masyarakat adat yang dibentuk oleh adat istiadat pendahulunya dan bertahan di setiap lapisan masyarakat lokal secara turun-temurun. Meskipun tersedia lebih banyak instrumen modern, masyarakat pertambangan minyak tradisional lebih memilih untuk terus menggunakan metode tradisional dan tidak mempertanyakannya. Berikut tipe tindakan social Max Weber digambarkan dalam bentuk bagan:



Gambar 2. Tipe tindakan social Max Weber

B. Penyuluhan Agama dalam Masyarakat

Ungkapan “konseling agama” berasal dari istilah bahasa Inggris “guidance and counseling”. Kata kerja “membimbing” berarti “menuntut, mendominasi, menjadi pemandu, dan mendorong”. Dari sinilah kata “bimbingan” berasal. Yang dimaksud dengan “bimbingan” adalah “memberi arahan, memberi nasehat, atau

memberikan bimbingan kepada orang lain yang memerlukan”. (Echols, John M. dan Shadity, 1998). Dari perspektif etimologis, istilah “bimbingan” berarti “mengarahkan”, “pilot”, “mengelola”, atau “mengarahkan”. Pandangan lain yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Departemen Pendidikan AS, layanan bimbingan adalah inisiatif terencana yang menawarkan dukungan metodis kepada siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, seperti kesulitan akademik.

Permasalahan masyarakat yang paling banyak sekarang ini terjadi adalah dalam lingkungan keluarga. Jauh sebelum ini terjadi pemerintah telah membentuk sebuah lembaga khusus untuk mengatasi ini yang disebut dengan penyuluh agama dalam masyarakat. Penyuluh agama ini termasuk dalam bidang Bimas (bimbingan masyarakat yang dibawah kendali oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

Dari segi bahasa, kata "ekstensi" berasal dari kata "slush", yang berarti "obor", "orang yang memberi cahaya", atau "pemandu". (Poerwadarminta, 1995) dengan kata lain dengan adanya penyuluhan diharapkan memberikan penerangan kepada orang lain sehingga yang awalnya jalan yang ditempuhnya tidak baik menjadi baik .

Jika Anda perhatikan baik-baik, Anda akan melihat bahwa frasa "konseling" umumnya digunakan untuk merujuk pada operasi informasi publik yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dan non-pemerintah, khususnya dalam hal memberikan seseorang akses cepat terhadap informasi tertentu. Dengan menggunakan teknik psikologis yang tepat, informasi ini diberikan kepada orang atau kelompok sasaran sehingga mereka dapat menggunakan kekuatannya sendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, ini diberikan kepada individu dengan cara yang bersifat perkembangan, korektif, terapeutik, atau preventif. (Arifin, 2009).

Para pemimpin agama berfungsi sebagai jembatan informasi yang konstruktif antara masyarakat dan pemerintah ketika menyangkut suatu permasalahan. Hal ini sudah berlangsung sejak tahun 1985, saat diterbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 yang mensosialisasikannya. Sebagai penyuluh agama, mereka mendapat honor atas pelaksanaan tugas tersebut. Siapa yang dipekerjakan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)? (Pokok Perkawinan, 2000).

Diberikan secara penuh tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan kerohanian Islam dan penumbuhan melalui bahasa keagamaan merupakan salah satu tugas seorang penyuluh agama. Mari kita lihat lebih dekat. Penyuluh agama adalah individu yang bertugas membantu mereka yang menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Romly, 2003).

Dalam batas-batas keyakinan Islam, pengajar agama memiliki tugas dan tanggung jawab khusus. Diantaranya adalah pemberian wewenang oleh pejabat untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan kerohanian Islam tentang masalah keimanan (aqidah) dan masalah keislaman. Para penyuluh agama juga mempunyai hak penuh untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut. (Hukum Islam) dan masalah etika (akhlakul karimah) (Pranowo, 2002). Anggap saja ini ada hubungannya dengan penelitian para peneliti. Dalam keadaan demikian, tugas penyuluh adalah memberikan pencerahan kepada mereka yang sudah bertunangan atau sudah menikah tentang bagaimana berkeluarga dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kekeluargaan yang Islami.

Kelompok masyarakat Islam dengan asal usul sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam, serta ciri-ciri perkembangan modern yang ada di dalamnya, menjadi sasaran sasaran para pendidik agama Islam. Mereka yang masih menganut salah satu agama resmi yang diakui di Indonesia termasuk di antara populasi

sasaran. Kelompok sasaran yang bersangkutan adalah:

1. Masyarakat pada umumnya merupakan populasi sasaran; komunitas ini dibagi lagi menjadi tiga komunitas: 1) komunitas pedesaan, 2) komunitas transmigrasi, dan 3) komunitas metropolitan.
2. Terdapat berbagai kategori masyarakat perkotaan: 1) kelompok perumahan; 2) real estat; 3) asrama; 4) kawasan pemukiman baru; 5) komunitas pasar; 6) kawasan masyarakat rentan; 7) pegawai instansi pemerintah dan swasta; dan 8) industri masyarakat.
3. Kelompok masyarakat sasaran khusus berikut ini: 1) kaum intelektual (pegawai pemerintah, profesional, komunitas kampus/akademik, komunitas peneliti, dan spesialis). 2) Generasi muda, terdiri dari kelompok pendukung: 1) Pemuda masjid; 2) taruna; 3) pramuka; 4) LPM (Pondok Pesantren, Masjid Taklim; TKA/TPA); 5) bantuan khusus, meliputi kelompok bantuan: a) rumah sakit; b) pusat rehabilitasi atau asrama sosial; c) komunitas tunawisma dan pengemis (secara luas); d) kompleks untuk perempuan tunawisma; dan e) lembaga pemasyarakatan 6) lokasi terpencil yang terdapat kelompok binaan: a) masyarakat adat terpencil; b) masyarakat di daerah terpencil.

C. Penyuluh Agama PNS dan Non PNS

Ada dua kategori penyuluh agama Islam di Indonesia, yaitu mereka yang diangkat dari kalangan pejabat sipil (PNS) dan mereka yang diangkat dari kalangan non-warga negara. Sumber normatif yang mendasar membuat perbedaan. Peraturan Menteri Agama no. 80 Tahun 2022 menjadi rujukan bagi penyuluh agama yang dipilih dari kalangan pegawai pemerintah, sedangkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 menjadi rujukan bagi penyuluh agama yang dipilih dari luar PNS.

Selain kewajiban rutin mereka, pegawai pemerintah menunjuk pengajar agama, memberi mereka wewenang, hak, dan tugas penuh, termasuk kemampuan untuk memberikan nasihat dan konseling spiritual dan perkembangan. Ada tiga kompetensi yang menjadi standar kompetensi yang dibutuhkan pendidik agama PNS. Ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang dapat diukur dan ditumbuhkan untuk memimpin dan mengelola unit organisasi meliputi kompetensi manajerial.
2. Kompetensi sosial budaya adalah seperangkat perilaku, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan sehubungan dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk baik dari segi wawasan kebangsaan, agama, suku, dan budaya, serta perilaku, etika, nilai, moral, dan emosi. Setiap pemegang posisi harus memenuhi persyaratan ini untuk mencapai peran, fungsi, dan hasil spesifik posisi.
3. Pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan disesuaikan secara tepat dengan domain teknis dari peran tersebut merupakan kompetensi teknis.

Dengan Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, penyuluh agama non-PNS yang mempunyai perjanjian kerja diangkat, ditetapkan, dan diberi tugas, tanggung jawab, serta wewenang penuh untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui agama, bahasa dan pengembangan masyarakat. Kementerian Agama Kabupaten/Kota merekrut Penyuluh Agama Islam non-PNS melalui proses pengangkatan yang melalui beberapa tahap seleksi.

Jika dicermati, dapat dibedakan antara Penyuluh Keagamaan yang dipilih oleh PNS dan Penyuluh Keagamaan yang tidak terafiliasi dengan PNS. Perbedaan pertama terletak pada prosedur perekrutan. Kementerian Agama Pusat hanya melakukan uji kom-

petensi yang terdiri dari tiga kategori: manajerial, sosial budaya, dan teknis. Hal ini dilakukan dalam rangka perekrutan penyuluh agama PNS. Sedangkan Kementerian Agama Kabupaten/Kota bertugas mengangkat ustadz yang bukan pegawai pemerintah. Kedua, adanya perbedaan persyaratan kompetensi antara pendidik agama yang berstatus abdi negara dan yang bukan.

D. Keluarga dalam Kajian Sosiologi

Keluarga merupakan asal dari kata bahasa Indonesia jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian yaitu, Ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah; Orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawab batin; Sanak saudara kaum kerabat (Poerwadarminta, 1995).

Keluarga yang merupakan organisasi sosial dalam setiap budaya dianggap sebagai institusi sosial yang besar dan beragam dalam konteks sosiologis. Jika Anda mencermati dengan seksama, studi keluarga dimulai pada tahun 1800-an sebagai sarana untuk meningkatkan masyarakat dan menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga sedang menghadapi banyak permasalahan sosial. Keluarga diyakini sebagai institusi kompleks yang memerlukan pertahanan. Urbanisasi, industrialisasi, dan perubahan sosial yang cepat dipandang berkontribusi terhadap gangguan keluarga. Keluarga adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam rumah tangga konvensional dan terhubung melalui perkawinan, keturunan, atau adopsi. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil. Unit keluarga terkecil disebut kelompok, dan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (kadang-kadang dikenal sebagai keluarga besar atau keluarga inti). (Goode, 2004, Zastrow, 2006).

Berbicara tentang keluarga, maka tidak terlepas dari teori-teori sosial yang pada khususnya di bahas dalam sosiologi. Ada beberapa teori sosiologi yang bisa dikaitkan dengan permasalahan

keluarga. Dikarenakan bahwa keluarga juga merupakan kumpulan dari masyarakat sosial yang terkecil.

Berbagai teori yang menjelaskan bagaimana fungsi keluarga juga dapat dihubungkan dengan teori sosial lainnya, termasuk yang ditulis oleh Talcott Parsons. Teori Talcott Parsons disebut sebagai fungsionalisme struktural. Menurut metode ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Pendekatan yang disebut fungsionalisme struktural berasal dari sudut pandang yang membandingkan masyarakat dengan entitas biologis.

Untuk memahami keluarga, tentu harus memerlukan ilmu tentang dasar-dasar dalam berkeluarga itu sendiri. Ilmu keluarga itu merupakan beberapa ilmu yang serupa dengan ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu biologi dan lain sebagainya yang membahas berbagai perbedaan dan penertian dari keluarga (Clara, Evy & Wardani, 2020).

Kreppner dan Lerner menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan perspektif tentang pandangan keluarga sebagai suatu sistem, yaitu: 1) sistem interaksi umum keluarga anggota, 2) rangkaian interaksi yang dilakukan oleh dua orang pihak (diadic), 3) sejumlah interaksi antara semua subkelompok keluarga: diadic, triadic, dan tetradic, dan 4) sistem hubungan internal keluarga sebagai reaksi terhadap sistem sosial yang lebih luas (Kreppner, K., & Lerner, 1989).

Sejarah mengisahkan, ada juga keluarga yang tidak ideal dan mendapatkan berbagai polemik dalam keluarganya seperti Mitologi Yunani kuno yang pernah menceritakan sebuah keluarga penuh dengan perseteruan dan pertengkaran perselisihan (lihat kisah Prometheus, Hercules, Oedipus, dan Narcissus). Dan karakter ini dianggap sebagai dewa dalam sebuah kepercayaan, jika dikaji dalam keluarga modern sekarang ini maka dalam keluarga memiliki

fungsi dan disfungsi. Fungsi keluarga adalah tugas dan tujuan yang mendukung dan mempertahankan keluarga. Sementara Disfungsi adalah kegagalan dalam keluarga untuk menyelesaikan tugas dan tujuan ini. Fungsi adalah disengaja. Disfungsi biasanya tidak disengaja (Hammoond, 2019).

Menurut beberapa pakar sosiologi keluarga bahwa kehidupan keluarga sekarang ini sering dikurung sebagai bagian dari paket yang lebih besar bersama dengan keintiman dan hubungan pribadi. Gillies mengatakan bahwa eksplorasi baru-baru ini tentang kehidupan keluarga sebagian dibenarkan oleh argumen yang meyakinkan bahwa keluarga tetap sangat penting bagi seseorang. Dengan latar belakang ini para ahli sosiologis saat ini menyoroti tentang keluarga secara lebih rinci tentang dua masalah besar yang sedang berlangsung yaitu individualisasi dan keragaman.

Teori Parsons sebagian berkisar pada hubungan dengan keluarga; misalnya, dinyatakan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai suatu sistem elemen yang saling berhubungan. (Parsons, 1937). Jika dinamika keluarga tidak berfungsi, maka komunitas juga akan berdampak pada individu lain. Komponen-komponen sistem sosial mempunyai pengaruh dan pengaruh timbal balik satu sama lain.

Meskipun terdapat konflik, kekacauan, dan perbedaan, sistem sosial terus berintegrasi. Perubahan sistem sosial terjadi secara bertahap melalui adaptasi, bukan secara tiba-tiba selama revolusi. (Parsons, 1937). Perubahan sosial tersebut akan mempengaruhi dari mana informasi yang didapatkan dan dari siapa yang menyampaikan. Dalam teori ini, informasi yang disampaikan oleh orang yang berkualitas lebih dipandang dalam mendapatkan informasi bagi seseorang. Makanya disini peran dari penyuluh agama sangat tinggi dalam menyampaikan informasi untuk menuju kearah yang lebih baik lagi.

Masyarakat diyakini merupakan suatu sistem di mana setiap komponen struktur sosial—termasuk elemen individu—"diintegrasikan" ke dalam keseluruhan; masing-masing komponen memiliki tujuan yang berbeda namun saling berhubungan, membentuk konsensus dan tatanan sosial, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam sistem tanpa kesulitan. Baik di dalam maupun di luar masyarakat, keluarga dianggap bersifat internal.

Charles Wright Mills (1950) dalam bukunya *The Sociological Imagination* (1950) *Sociological Theory of Imagination*. Individu terhubung dengan komunitas yang lebih besar, menurut Mills. Menurut Mills, banyak isu yang dianggap sebagai isu pribadi sebenarnya merupakan isu kemasyarakatan. (Dermott, Ester & Seymour, 2011).

Menurut teori realitas sosial Durkheim, unsur "kesenangan" menyebabkan terjadinya kesatuan sosial atau masyarakat, dan faktor kontrak sosial menyebabkan terbentuknya masyarakat. Durkheim menegaskan bahwa semangat kolektif mempengaruhi kehidupan setiap orang. Menurut buku *The Division of Labour*, semangat individualisme meningkat seiring dengan meluasnya pembagian kerja dalam masyarakat. Jadi, keterhubungan antar sesama (solidaritas) tidak lagi bersifat mekanis, dan kesadaran kolektif lambat laun akan hilang atau bahkan hilang. Orang-orang yang bekerja di bidang yang lebih terspesialisasi merasa semakin tidak seperti anggota masyarakat lainnya, sehingga menyebabkan mereka mengalami perubahan dalam beberapa bidang termasuk pandangan, sikap, dan gaya hidup. (Munch, 2016).

Yang pertama mengangkat bagaimana, dalam terang perdebatan tentang individualisasi dan refleksifitas, kita menemukan cara untuk mengintegrasikan signifikansi berkelanjutan dari pembagian sosial yang lebih tua dengan pelanggaran pembatasan seputar apa yang dapat diterima dalam kehidupan pribadi.

Isu kedua, berkaitan dengan keragaman dan interseksionalitas, mempertanyakan bagaimana terlibat dalam perdebatan dan dilema yang berfokus pada jenis keluarga tertentu sementara juga mengelola untuk mengembangkan pemahaman sosiologis yang lebih dalam tentang keluarga secara lebih umum. Kami menyarankan bahwa 'menampilkan keluarga' mungkin berguna dalam menangani kedua masalah ini karena posisinya dalam kerangka penting untuk analisis keluarga (Displayig Family)

Pimpinan Pusat Aisyiyah mendefinisikan keluarga sebagai rumah tangga yang dikepalai oleh salah satu atau kedua orang tua, dengan atau tanpa anak. Hal ini juga dapat mencakup anggota keluarga lain yang bergantung pada mereka dan mereka yang memberikan bantuan. rumah tangga (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2015). Menurut sosiolog Soekanto, keluarga adalah lingkungan tempat berkumpulnya sejumlah individu yang bukan saudara se-darah. Keluarga batin terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Menjadi unit sosial terkecil dalam suatu komunitas (Soekanto, 2004).

Keluarga dapat dilihat sebagai jaringan segitiga yang saling terkait di mana setiap anggota dekat dengan beberapa dan jauh dari yang lain dalam jaringan aliansi dan ketegangan yang rumit. Semakin banyak anggota dalam keluarga keluarga, semakin kompleks interaksinya (Ciabattari, 2022).

Secara sederhana, keluarga didefinisikan sebagai sekelompok ibu, ayah, anak, dan kerabat lainnya yang tinggal bersama di rumah yang sama. (Pasaribu, 2020). Anak belajar di lingkungan keluarga sejak dini, sehingga menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama. Yang dimaksud dengan "pertama dan terpenting" mencakup tanggung jawab serta aspek temporal atau kronologis dari proses pendidikan. Keluarga selalu diharapkan untuk berupaya mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak-anaknya. Keluarga dituntut untuk mampu

membesarkan anak-anak yang dapat berkembang menjadi dewasa, hidup bermasyarakat, serta merangkul dan meneruskan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Karena keluarga adalah komunitas pendidikan alami yang paling awal, maka keluarga merupakan kelompok fundamental. Anak tumbuh melalui tahapan perkembangan dalam keluarga agar siap memasuki masa dewasa; bahasa, adat istiadat, dan seluruh unsur budaya lainnya hendaknya dijunjung tinggi oleh keluarga dan masyarakat guna menunjang keberlangsungan unit keluarga. (Soemarjan, 1990).

Sosiologi berfokus pada keluarga pada khususnya. Keluarga merupakan institusi sosial yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendidikan anak. Prinsip-prinsip agama biasanya diajarkan dalam keluarga untuk mempengaruhi perilaku anak. Hal ini disebabkan siswa tidak menerima pengajaran agama secara memadai di sekolah. Oleh karena itu, untuk memahami batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting. Oleh karena itu, lembaga keluarga mendiktekan agar lembaga pendidikan profesional mendidik keluarga anggotanya. (Pasaribu, 2020).

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika merujuk pada perspektif profesional mengenai pendidikan keluarga. Ini bukan sekedar tindakan (proses); melainkan kenyataan yang dipraktikkan dan dilaksanakan oleh orang tua (ibu dan ayah), yang menghargai pendidikan di rumah. (Jailani, 2014).

Panduan Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi besar termasuk Muhammadiyah sendiri, memuat rubrik tentang keluarga. Bagian ketiga Poin B dalam PHIWM ini memberikan penjelasan mengenai “Kehidupan Berkeluarga”. Bagian mengenai peran keluarga menjelaskan bahwa, yang pertama dan terpenting, keluarga berfungsi sebagai landasan utama bagi bangsa dan warga negaranya, serta berfungsi sebagai tempat indoktrinasi prinsip-prinsip moral yang paling

menyeluruh dan signifikan. Setiap warga Muhammadiyah harus memahami kehidupan. Keluarga Sakinah merupakan keluarga mawaddah warahmah sakinah. Dalam konteks Muhammadiyah, keluarga juga diharapkan dapat membentuk Keluarga Sakinah yang dikaitkan dengan terbentuknya Gerakan Jama'ah dan dakwah Jama'ah menuju terciptanya masyarakat Islam yang sejati. (Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44, 2000).

Peran utama keluarga adalah mendidik karakter anak, ket-erampilan sosial, kewajiban sipil, pembentukan kebiasaan, dan perkembangan intelektual. Keluarga setidaknya memiliki tiga peran utama dalam pendidikan anak: 1) adalah peran kuantitatif, yaitu mendukung perkembangan perilaku mendasar. Artinya, keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik dasar anak, seperti pakaian, makanan, dan minuman, tetapi juga tempat tinggal yang layak. Meskipun demikian, sebagai bagian dari kodrat dasar manusia, keluarga harus membekali dan memungkinkan tersedi-anya landasan kebaikan, seperti perilaku, etika, budi pekerti, serta pengembangan karakter sipil dan moral anak; 2) Fungsi selektif: sebagai akibat dari lingkungan belajar, pengalaman anak dan posi-si sosial yang tidak setara tersaring. Artinya, agar anak-anak, khu-susnya anak-anak di bawah usia lima tahun, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, diharapkan pendidikan kel-uarga dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan kon-trol atas berbagai informasi yang diterima anak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab keluarga ayah dan ibu untuk memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga. Hal ini dimaksudkan agar pengalaman-pengalaman tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, akan diasimilasikan dan diubah dalam diri anak; 3) Peran pendidikan, yaitu menanamkan moral dan standar. Hal ini menun-jukkan bahwa nilai-nilai yang berhubungan dengan kepribadian seorang anak diturunkan melalui sekolah keluarga.

Dengan merujuk secara khusus pada situasi sosiokultural di Indonesia, diketahui bahwa keluarga mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Keterkaitan antar anggota keluarga sangatlah penting dan eksklusif sebagai suatu persekutuan utama karena mereka mempunyai tanggung jawab bersama untuk melestarikan kehidupan serta biologis dan hukum mereka. ikatan; 2) Sebagai lembaga penyedia kebutuhan material dan spiritual; 3) Sebagai terbentuknya lembaga yang disebabkan oleh faktor kepercayaan, agama, nilai budaya, dan nilai moral, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar; 4) Sebagai lembaga pemberian kasih sayang berdasarkan ikatan biologis atau ikatan hukum yang didorong oleh rasa kewajiban dan tanggung jawab; 5) Sebagai wadah bagi kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan, termasuk bersosialisasi dengan keluarga lain, masyarakat lebih luas, dan lingkungan alam sekitar.

Namun, peran keluarga tidak terbatas pada hal itu saja; Tujuan akhir pendidikan keluarga ditunjukkan dalam sikap, perilaku, dan kepribadian anak dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan 'Organik' didasarkan pada improvisasi, spontanitas, intuisi, dan kebiasaan; pendidikan keluarga tidak terstruktur.

Menjadikan madrasah keluarga sebagai aktualisasi potensi alam sejak masa kanak-kanak dengan memberikan kesempatan bagi seluruh kapasitas mental untuk tumbuh sejak awal hanyalah beberapa komponen pembangunan keluarga, khususnya di bidang pendidikan; 2) Mengurus pendidikan anak dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian; 3) Mendorong anak untuk memiliki cita-cita luhur dengan mensosialisasikannya dan sering mengingatkannya; 4) Memilih dan menyekolahkan anak pada pendidikan formal agar dapat tumbuh secara intelektual dan pribadi sebaik-baiknya, terutama jika mereka beragama Islam; 5). Anak hendaknya terinspirasi untuk berusaha dan mempunyai motivasi yang tinggi. Orang tua harus mampu mengenali dan merayakan

pencapaian anak-anaknya; 6) Menyediakan perpustakaan keluarga; 7) Mendorong dan membantu anak untuk berpartisipasi aktif dalam acara komunitas, perjuangan, dan kelompok pemuda; 8) Memperlakukan perempuan dan anak dengan bermartabat dan hormat; 9) Hindari terlibat dalam perilaku kekerasan atau mengabaikan kebutuhan keluarga Anda. (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar di rumah membutuhkan usaha. Saat membesarkan anak di rumah, orang tua menghadapi sejumlah persoalan serius, salah satunya adalah tingginya stres akibat penitipan anak. Sejauh mana dampak pandemi ini dan di masa depan terhadap anak-anak akan bergantung pada sejumlah aspek pengasuhan dalam keluarga, yang semuanya sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan awal anak yang sehat. Dalam masa darurat, orang tua dan pengasuh utama merasa sulit untuk menyeimbangkan kebutuhan perawatan, keselamatan, makanan, dan kesehatan anak-anak mereka. Rumah tangga yang sudah mengalami kesulitan dan stres mungkin sangat rentan terhadap dampak negatif krisis ini. Anak-anak juga perlu mengganti waktu yang hilang untuk menerima stimulasi sosial dan kognitif di luar rumah karena penutupan beberapa fasilitas penitipan anak dan pendidikan usia dini di seluruh dunia dan terganggunya hubungan dengan keluarga besar. (Reimers, Fernando M & Schleicher, 2020).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya 3 dari 10 orang tua yang dapat dengan nyaman mengambil posisi sebagai pendidik bagi anak-anak mereka dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka di rumah. Saat mengikuti kegiatan pendidikan dari rumah, tiga dari sepuluh orang tua mampu membangun komunikasi yang kuat dengan guru. Kesepuluh orang tua tersebut mengakui betapa sulitnya menjalankan tugas sebagai guru dan menyuarakan keprihatinannya terhadap keadaan saat ini. (Oktaria & Putra, 2020).

Melihat tantangan yang dihadapi oleh keluarga yang begitu besar, wajar saja peran dalam membentuk ketahanan keluarga ini tidak saja didapatkan dari orang tua, belum tentu juga orang tua memiliki pengetahuan bagaimana membentuk keluarga yang sesuai dengan syariat Islam tersebut sehingga, peran dari penyuluh dari agama yang telah dipersiapkan oleh Negara bisa di manfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sosiologi adalah bidang studi yang berhubungan dengan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji empat bidang: 1) pola hubungan dalam keluarga; 2) sistem keluarga; 3) pola kekeluargaan; dan 4) variabel eksternal keluarga. (Clara, Evy & Wardani, 2020)

E. Keluarga Sakinah dalam Kajian Islam

Kedua istilah yang membentuk keluarga Sakinah ini mempunyai etimologi yang berbeda. Keluarga adalah kata pertama, dan sakinah adalah kata kedua. Keluarga berbicara lebih dulu. Istilah Arab “al-Usrah” mengacu pada kata keluarga. Secara etimologis, Abud (sebagaimana disebutkan dalam “Abdul Gahani”) berarti ikatan, dan al-Usrah dalam kitab al-Mu’jam al-Wasit (al-Qayyid)(Bahasa, 1990). Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dari masyarakat, yang terdiri dari ibu bapak, dan anak-anak(Miharso, 2004). Keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dalam konteks ini, pasangan suami istri disebut sebagai keluarga. rumah tangga sebagai sebuah keluarga. Dalam pandangan ini, hubungan kekeluargaan tetap penting, namun pentingnya kesatuan residensial dalam keluarga ditekankan. Pengetahuan ini memperjelas bahwa ikatan adalah landasan di mana keluarga dibangun. Namun ikatan ini bersifat ikhtiyari (pilihan), artinya baik diri sendiri maupun orang lain tidak dapat memaksakannya. Oleh karena itu, pernikahan merupakan penyatuan rohani dan jasmani antara seorang pria

dan seorang wanita untuk menciptakan rumah tangga bahagia yang dilandasi oleh kemauan bersama.

Kata sakinah. Ada beberapa definisi tentang kata dan makna sakinah di antaranya, yaitu: Zaituna Subhan mengatakan kata sakinah yang berasal dari bahasa Arab mempunyai arti “ketenangan dan ketentraman jiwa”. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an (Subhan, 2004) yaitu: *Surat Al-Baqarah*; 248, *At-Taubah*; 26 dan 40, *Al-Fath*; 4, 18, dan 26.

M. Quraishihab menyatakan bahwa kata Arab untuk "sakinah" terdiri dari huruf sin, kaf, dan nun. Huruf-huruf ini mempunyai arti "tenang" atau merupakan antonim dari "kejutan" dan "gerakan". Jadi, Sakana mengacu pada keadaan tenang atau hening setelah turbulensi. Misalnya, rumah disebut masking (Arab) karena merupakan tempat orang mencari ketenangan setelah beraktivitas atau bahkan setelah mengalami guncangan dari luar bangunan. Oleh karena itu, menurut firman Al-Qur'an, perkawinan adalah pertemuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian mengubah (mengubah) kegelisahan di antara keduanya menjadi ketenangan, atau shekinah. (Shihab, 2003).

Sedangkan pengertian sakinah atau ketenangan menurut Cyril Glasee adalah hening, hening, tidak tergesa-gesa, hening, hening, dan abadi. Istilah dalam Islam ini berarti ketenangan dan ketentraman, yaitu kedamaian dari Allah yang menghadirkan-Nya ke dalam hati. Sechinah, sebuah konsep dari teologi Yahudi yang menggambarkan suatu lokasi berbentuk bahtera, mirip dengan istilah sakinah. Namun, frasa Arab ini tidak mengacu pada lokasi yang berbentuk bahtera. Namun berbeda dengan ungkapan Yahudi, istilah Islam ini tidak mengacu pada rumah Tuhan. (Glasse, 2019).

Sedangkan keluarga sakinah berdasarkan firman Allah surat *Ar-Rum* ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah mencapai ketenangan dan ketentraman yang Allah tanam-

kan dalam jiwa diantara suami dan istri. Sebagaimana Allah SWT berfirman, yang artinya:

Dengan demikian, makna filosofis berkeluarga adalah menggambarkan mawadah wa rahmah, komponen fundamental dari keluarga sakinah. Mengingat kata “sakinah” mempunyai arti etimologis “ketenangan, kedamaian, ketentraman”, yang berarti “sejahtera” dan “tidak cemas”. Sedangkan keluarga sakinah secara terminologi diartikan sebagai keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan hidup materiil dan rohani secara terhormat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai kehidupan yang rukun, serasi, dan seimbang. hubungan antar anggotanya serta antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan.(Sulaiman, 2019). Alhasil, keluarga sakinah tak sebatas ketenangan lahir yang ditunjukkan melalui keceriaan ekspresi wajah. Kenaifan, ketidaktahuan, dan/atau kebodohan bisa jadi penyebabnya, namun sakinah ditunjukkan dengan raut wajah, dada yang terbuka, dan budi pekerti yang halus yang bersumber dari ketenangan batin yang diwujudkan oleh kesatuan pemahaman dan kesucian hati. , serta dengan kesatuan tekad yang kuat dan kejelasan visi. Demikianlah makna umum dari Sakinah, dan setiap keluarga yang bercita-cita menjadi keluarga Sakinah dapat memperoleh hasil dari makna tersebut.(Shihab, 2005)

Setelah melihat kenyataan lebih dekat, terlihat jelas bahwa ambisi keluarga Sakinah sebagian dapat terwujud untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berikut ini adalah kebutuhan hidup: 1) tuntutan fisik atau biologis yang penting, seperti sandang, pangan, papan, pemeliharaan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya; 2) persyaratan spiritual dapat berupa moralitas, agama, falsafah hidup, dan lain-lain, dan 3) tuntutan sosiokultural, seperti yang berkaitan dengan budaya, bersosialisasi, dan lain-lain(Sulaiman, 2019)

Berdasarkan keterangan di atas, pembentukan keluarga sakinah adalah suatu usaha yang disengaja, terencana, terorgan-

isir, dan terarah dengan tugas untuk membentuk kesatuan keluarga berdasarkan perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup materil dan rohani dalam suatu keluarga. berakhlak mulia dan seimbang, menumbuhkan rasa cinta kasih dan keharmonisan dalam satuan keluarga dan masyarakat sekitar, serta mampu menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai akhlak, keimanan, dan ketaqwaan.

F. Landasan Teori

Perlu dibangun landasan teori guna membantu proses penelitian. Landasan teori yang akan menjadi landasan operasional penelitian ini merupakan konsep dasar yang memadukan teori dengan data aktual, observasi, dan tinjauan pustaka. Gagasan yang dikembangkan yang dapat diterapkan pada tantangan penelitian apa pun dapat diperoleh peneliti dengan bantuan kerangka kerja. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran sosial yang dilakukan penyuluh dalam membina ketahanan keluarga, maka relevan dengan tindakan sosial yang dilakukan penyuluh tersebut, yang dapat berdampak pada keluarga secara keseluruhan karena semua yang dilakukannya merupakan sebuah tindakan. begitu pula pilihan atau tindakan individu. kehidupan, termasuk remaja yang terjerat narkoba, perkelahian, pergaulan bebas, dan kehamilan di luar nikah—ini adalah keputusan yang mereka ambil sehari-hari. Dengan demikian, teori Tindakan Max Weber lah yang masuk akal untuk penelitian ini.

Menurut Max Weber (Noorkholis, 2006) bahwa Tindakan digolongkan pada empat tipe:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Suatu tindakan yang dilatarbelakangi oleh pemikiran rasional dan dilakukan dengan mengerahkan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan disebut sebagai tindakan rasionalitas instrumental.

2. Menghargai Tindakan yang Beralasan

Tindakan rasionalitas nilai diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai nilai yang ada dengan menggunakan proses berpikir rasional.

3. Gerakan Konvensional

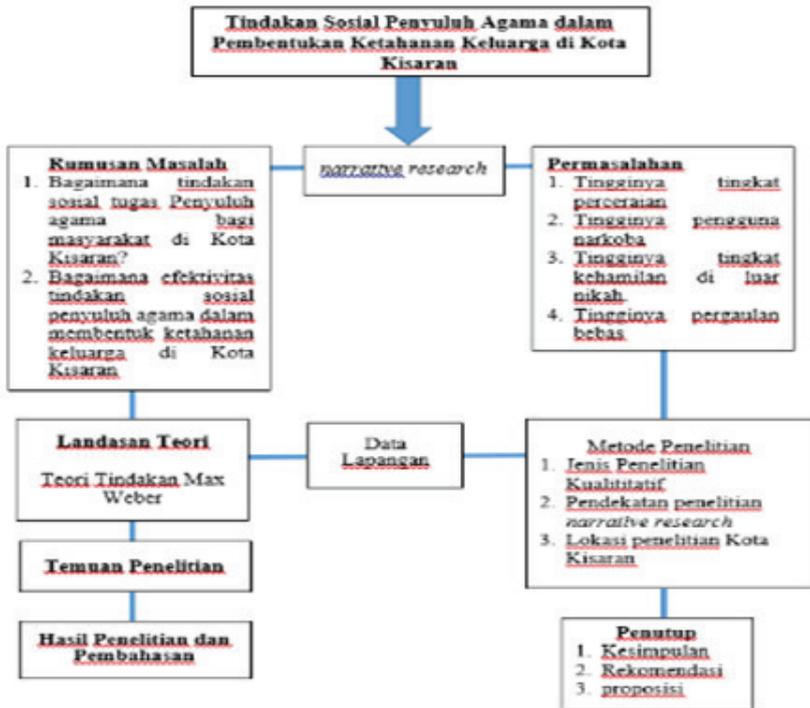
Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan secara naluriah, yaitu tanpa pertimbangan lebih lanjut, karena sejarah pertunjukan atau transmisinya yang panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Max Weber menegaskan bahwa tindakan konvensional tidak melibatkan pemikiran logis.

4. Respon Emosional

Perilaku efektif adalah perilaku yang dimotivasi oleh dorongan emosional dan, secara alami, dilakukan tanpa memikirkannya.

Peneliti telah menetapkan bahwa diantara keempat macam tindakan tersebut di atas, Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Tindakan Afektif merupakan kondisi yang berkaitan di lokasi penelitian. Para pendidik agama menggunakan rasionalitas instrumental dalam tindakan mereka untuk membentuk masyarakat dengan cara yang memperkuat keluarga. Sementara itu, remaja korban penyalahgunaan narkoba, tawuran, kehamilan di luar nikah, dan pergaulan bebas harus mengambil tindakan nyata. Mereka bertindak seperti ini karena dukungan emosional tanpa alasan rasional; Akibatnya, mereka terpicat pada kesenangan sesaat yang membuat perbuatannya menjadi korban dan akhirnya berujung pada penyesalan.

Secara garis besar kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Teori

BAB 4

TINDAKAN SOSIAL PENYULUH AGAMA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA

A. Sejarah Kota Kisaran Kab. Asahan

Saya akan berhenti membicarakan Kota Kisaran jika kita membahas berdirinya Kabupaten ini. meningkatkan. Dalam legenda raja-raja Aceh, sungai ini berjasa memunculkan nama Asahan. Wilayah yang kemudian dikenal dengan sebutan ASAHAN ini merupakan tempat rombongan Sultan Iskandar Muda berhenti sejenak untuk beristirahat sejenak di hulu sungai dalam salah satu lawatannya ke Johor dan Malaka (Malaysia modern). Para pengelana melihat Raja Simargolang setelah mencapai "Tanjung", pertemuan sungai Asahan dan Silau. Di sana, sebagai "Balai" observasi, Sultan Iskandar Muda membangun sebuah pelataran yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa.

Abdul Jalil, kesultanan Asahan pertama, lahir ketika Sultan Iskandar Muda menikahi salah satu putri Raja Simargolang. Pada penobatan Sultan Asahan I, Abdul Jalil menjabat sebagai Sultan Asahan I yang baru. Selain itu, para datuk di wilayah Batu Bara mungkin memiliki kerajaan kecil lainnya yang mengelola pemerintahan di wilayah Asahan.

Ibu kota Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara adalah Kota Kisaran, terletak kurang lebih 160 kilometer dari Medan, ibu

kota provinsi. Kecamatan Kisaran Timur dan Kecamatan Kisaran Barat merupakan dua kecamatan yang membentuk Kota Kisaran. Jalurnya berada di jalur Kereta Api Sumut selain juga dilewati Tol Trans Sumatera. Tanah Deli (wilayah sekitar Medan), Langkat, Deli Serdang, Batubara, Asahan, dan Labuhan Batu merupakan wilayah yang membentuk Sumatera Timur. Sumatera Timur terkenal dengan perkebunan karet dan tembakaunya. Belanda berhasil menguasai Kesultanan Asahan pada tanggal 22 September 1865, dan tetap pada posisi tersebut hingga dibukanya areal perkebunan milik Asahan. Banyak suku, termasuk Melayu, Batak, Jawa, Minang, Banjar, Aceh, Cina, dan India, tinggal di Pegunungan Barat. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Desa Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, yaitu 96,67% dari jumlah penduduk. Sejarah gelombang imigrasi orang Jawa ke Sumatera Timur tidak bisa dipisahkan dengan sejarah keberadaan mereka di Kota Kisaran, khususnya di Kisaran Barat, dalam rangka penyediaan tenaga kerja bagi industri perkebunan (Agustono, 2021).

Menurut data statistik, Kisaran memiliki 123.956 penduduk pada tahun 2015; pada akhir tahun 2021–2022, jumlah tersebut turun menjadi 143.235. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk Kota Kisaran dari tahun 2016 hingga tahun 2021 meningkat secara signifikan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Asahan mengumumkan pada tahun 2021 terdapat 440 sekolah dasar (SD) dengan 82.500 siswa dan 5.949 guru, serta 90 sekolah TK dengan 4.481 siswa dan 381 guru. Jumlah gurunya 2.559 orang, siswanya 28.867 orang, dan SMP sebanyak 111 orang. Selanjutnya, terdapat 44 Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah siswa 14.530 orang dan tenaga pengajar 796 orang, serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 41 orang dengan jumlah siswa 11.806 orang dan guru 727 orang. Populasi Kisaran yang beragam menyebabkan sejumlah masalah sosial yang terkadang berdampak pada kejahatan.

Begitu juga perkara-perkara yang diselesaikan di Pengadilan Agama Kota Kisaran, setiap harinya banyak perkara yang diselesaikan di persidangan. Diantara perkara tersebut adalah:

Tabel 1. Kasus Perdata di Pengadilan Agama

No	Jenis Perkara	Jumlah Pertahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Ijin Poligami	5	4	3	4	4
2	Cerai Talak	678	564	543	430	456
3	Cerai Gugat	789	701	876	987	1025
4	Harta Gonogini	12	8	16	12	21
5	Pengasuhan Anak	23	45	42	35	51
6	Perwalian	4	6	3	2	5
7	Warisan	67	56	66	78	89

Sumber: Data dari Pengadilan Agama Kota Kisaran

B. Tindakan Sosial Penyuluh Agama

Berdasarkan data di atas bahwa perkara yang banyak diselesaikan di pengadilan agama adalah perkara cerak gugat. Cerai gugat dari tahun 2018 sampai kepada tahun 2022 cenderung naik terus. Cerai gugat ini dilakukan baik suami yang menggugat isteri ataupun istri yang menggugat suami, terkait dengan cerai gugat di atas ada beberapa penyebabnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Delik Cerai Gugat

No	Penyebab	Jumlah Tahun		
		2020	2021	2022
1	Meninggalkan salah satu pihak	25	6	12
2	Perselisihan dan pertengkaran berkepanjangan	34	43	32
3	Gangguan pihak ketiga	32	12	23
4	Tidak ada keharmonisan	45	5	23
5	Ekonomi	56	21	34
6	Tidak bertanggung jawab	21	15	13
7	KDRT	25	56	64
8	Narkoba	67	125	453

Sumber: Data dari Pengadilan Agama Kota Kisaran

Mengingat seringnya mereka memberikan arahan dan nasihat kepada mereka yang mengalami kesulitan, sebagian orang memandang pendidik agama sebagai peran yang mewakili pemimpin agama. Masyarakat bergantung pada pemimpin agama seperti pendeta atau penasihat spiritual untuk memimpin dan memberi nasihat, terutama dalam hal sosial dan keagamaan.

Harus diterima bagi para pendidik agama untuk membakukan praktiknya atau menggunakan standar kompetensi sebagai pedoman. Berdasarkan SKJ (Standar Kompetensi Jabatan) Tahun 2016, menguraikan sejumlah keterampilan bagi guru agama. Mungkin mereka adalah:

1. Kompetensi Manajerial: Untuk memimpin atau mengawasi unit organisasi, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan.

2. Kompetensi Sosial Budaya: Yang dimaksud dengan “kompetensi sosial budaya” adalah keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dapat dilihat dan diperoleh dari interaksi dengan berbagai kelompok agama, suku, dan budaya. Untuk menjalankan peran, fungsi, dan kedudukannya secara maksimal, seorang pengurus juga harus menjunjung tinggi etika.
3. Kompetensi Teknis: Kompetensi ini merupakan perilaku, sikap, dan pengetahuan

Kemudian berdasarkan hasil pengembangan peneliti terhadap PMA No. 80 Tahun 2022 bahwa kompetensi manajerial penyuluh agama dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Menyiapkan atau melaksanakan penyuluhan atau bimbingan; mencatat, menilai, dan mengungkapkan hasil penerapan konseling atau nasihat; dan menawarkan jasa konsultasi keagamaan dan pembangunan yang semuanya termasuk dalam bimbingan dan konseling keagamaan dalam pembangunan. Oleh karena itu, pemikiran kritis, intelektual, dan kreatif merupakan keterampilan manajerial yang diperlukan.
2. Pengembangan profesional: hal ini mencakup pendampingan para konselor agama di bawah pengawasan mereka, penerjemahan dan modifikasi buku-buku dan materi lainnya, dan melakukan kegiatan kerja tertulis dan ilmiah di bidang konseling spiritual. Dengan demikian, keterampilan manajerial yang penting mencakup pengendalian diri, loyalitas organisasi, kerja sama, dan mengembangkan orang lain.
3. Kegiatan-kegiatan berikut membantu Penyuluh Agama dalam pekerjaannya: pengajaran atau pelatihan; pergi ke konferensi atau lokakarya; bergabung dalam Tim Penilai Jabatan Fungsional Penyuluh Agama; mengambil peran administratif dalam organisasi profesi; melakukan pengabdian kepada masyarakat; membuat karya seni kaligrafi; dan mengambil bagian dalam misi keagamaan. Memberi dan mendapatkan penghar-

gaan, penghargaan, atau penghargaan akademis lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajerial berikut ini: menawarkan layanan, membentuk aliansi, mengumpulkan data, mengambil kesimpulan, menyelesaikan masalah, dan memiliki pola pikir yang berfokus pada kualitas.

Indikator perilaku tingkat kompetensi diperlukan karena indikator kompetensi diperlukan pada setiap bidang kompetensi dalam pengembangan kompetensi. Metrik ini dirancang untuk menilai kemampuan pekerja. Tingkat kemahiran penyuluh agama menunjukkan perilaku sebagai berikut:

1. Kemampuan bertindak secara moral dan jujur ketika berinteraksi secara tekun dan konsisten disebut sebagai kemampuan utama kejujuran. Mereka memperlakukan semua orang secara setara dan dengan harapan yang adil terhadap orang lain. Mereka menjunjung standar moral tertinggi dan adil dalam perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari. Keterampilan ini mengajak orang untuk beroperasi dengan etika perusahaan yang realistis dan dapat diandalkan dengan terus mematuhi undang-undang, standar, dan etika organisasi yang sesuai. Oleh karena itu, indikator perilakunya adalah: mematuhi peraturan dan ketentuan organisasi; menghormati kesetaraan; beradaptasi dengan norma yang berlaku; berperilaku etis dan pantas baik dalam perkataan maupun perbuatan; dan memberikan layanan terbaik sesuai dengan standar layanan yang ditetapkan.
2. Membujuk, membujuk, dan memotivasi kinerja yang unggul merupakan tindakan yang merupakan kemampuan kepemimpinan yang mendasar. Kompetensi ini memiliki kemampuan memimpin dengan memberi contoh, membujuk orang lain, mempengaruhi pelaksanaan tugas, dan memahami tujuan organisasi yang ingin dicapai dalam program kerja dan kegiatan. Penanda perilaku kompetensi ini antara lain mendengarkan

dengan lebih seksama saat percakapan, berkoordinasi dengan rekan kerja sebelumnya, memimpin rekan kerja, dan mengkomunikasikan ide dengan fakta dan logika. Kirimkan jadwal harian Anda untuk pelaksanaan tugas. Kelompok kerja harus dikoordinasikan berdasarkan penugasan, target pelaksanaan tugas harian harus dikomunikasikan, dan kemajuan serta pencapaian pelaksanaan tugas harian harus dilacak. Buat rencana komunikasi; Menetapkan jadwal kerja sehari-hari, menetapkan tujuan pelaksanaan setiap tugas berdasarkan sasaran bagian, mengawasi kegiatan operasional pelaksana tugas, dan memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Mempromosikan pelaksanaan tugas yang cepat dan sukses.

3. Kompetensi utama dalam menyeimbangkan keberagaman adalah gender, suku, agama, tempat lahir, status, dan jabatan. Selain itu, mengakui, menghargai, dan peka terhadap variasi individu juga penting. Ciri-ciri kompetensi ini antara lain menghargai, mengelola, dan merangkul perbedaan. Kompetensi tersebut terdapat indikasi perilakunya, antara lain mengakui keberadaan individu yang berbeda dari dirinya baik dari segi usia, jenis kelamin, ras, agama, dan budaya; Perlakukan semua orang secara setara; memiliki kemampuan untuk mengawasi hubungan profesional dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda; reseptif untuk belajar tentang budaya, kepercayaan, kebangsaan, dan pandangan dunia orang lain; menyoroti kesamaan dibandingkan kesenjangan di antara semua orang; mampu membentuk unit kerja yang bertujuan untuk mengawasi rekan kerja yang menganut beragam pandangan agama dan filosofi serta mengelola hubungan kerja.
4. Kemahiran Mendasar Seorang pekerja yang dapat memulai perubahan harus mampu bertindak sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempertahankan efektivitas kerja sambil

beradaptasi dengan perubahan keadaan, informasi, tugas, prosedur, tanggung jawab, teknologi, dan dunia luar. Individu yang menunjukkan keterampilan ini mengambil inisiatif untuk memimpin inisiatif perubahan baik secara verbal maupun fisik. Mereka memenangkan hati orang-orang yang akan terkena dampak upaya perubahan dan bertanggung jawab melaksanakan perubahan dengan cara yang sukses. Kemampuan ini mencakup mengenali, menerima, mengelola, dan memahami perubahan. Kompetensi tersebut didukung oleh indikator perilaku sebagai berikut: menyadari dan berupaya menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam organisasi; mampu mengenali bagaimana tempat kerja dan elemen-elemennya berkembang; memperkenalkan prosedur kerja baru dengan tuntutan yang terus berubah; mengakui bahwa perubahan diperlukan agar organisasi dapat maju; bersikap terbuka terhadap perubahan; terus melakukan tugas-tugas yang tidak lagi diperlukan mengingat keadaan; Jelaskan kepada orang lain perlunya perubahan dan tawarkan dukungan dalam menyesuaikan diri terhadapnya. mampu mengawasi perubahan unit kerja.

5. Pegawai Kementerian Agama akan mampu menjadi teladan baik dalam berperilaku maupun bertindak apabila mampu mengetahui dan memahami visi dan tujuan organisasi. Orang-orang terkenal yang memiliki kemampuan ini menjunjung tinggi aturan, pedoman, dan kebijakan organisasi. Mereka memimpin dengan memberi contoh dengan konsisten menyelesaikan pekerjaannya sesuai spesifikasi. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti mengikuti peraturan, ketentuan, dan proses kerja; bekerja di bawah pengawasan; dan mendukung orang lain dalam melakukan perubahan. Kompetensi tersebut ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut: mematuhi kebijakan dan prosedur organisasi selama bekerja di bawah pengawasan; Memberikan pelayanan pekerjaan

yang bermutu tinggi sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku; Terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat; Memiliki kemampuan mengawasi proses kerja krusial sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku; Memberikan contoh positif dan menjadi inspirasi bagi anggota staf lainnya dengan menaati seluruh peraturan dan prosedur terkait dalam menjalankan tugas; Kapan pun anggota staf lain mempunyai pertanyaan mengenai berbagai kebijakan, peraturan, dan standar organisasi, jadilah titik kontak mereka; Mempromosikan praktik kerja yang benar dengan menggunakan standar layanan terkait; Mendorong unit kerja untuk beroperasi dengan efisiensi maksimal agar dapat memberikan pelayanan yang optimal.. (Agama, 2016)

Jadi penyuluh agama selain wajib memiliki ilmu agama ternyata penyuluh agama juga wajib memiliki kualifikasi yang setara dengan Lembaga lainnya. Kualifikasi tersebut diperuntukkan bagi penyuluh karena *cost* nya dibiayai oleh negara.

Terkait dengan tindakan social penyuluh agama di Kota Kisaran peneliti terlebih dahulu mendata para penyuluh agama yang terdapat di Kota Kisaran. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kota Kisaran bahwa penyuluh agama berjumlah 12 orang yaitu terdiri dari 2 Kecamatan yaitu kecamatan Kisaran Timur dan Kisaran Barat

Adapun tindakan social penyuluh agama di Kota Kisaran menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi terbagi menjadi 4 yaitu 1) tindakan informatif, 2) tindakan edukatif, 3) tindakan pendampingan, 4) tindakan pembinaan.

1) Tindakan Informatif

Tindakan informatif bagi penyuluh yaitu berdasarkan asal katanya yaitu 'suluh' yang berarti obor. Maka Tindakan social penyuluh agama didasarkan pada peran penyuluh yaitu sebagai pem-

beri penerangan, artinya penyuluh adalah orang yang memberi informasi kepada Masyarakat terkait hal-hal yang dapat memberi informasi kepada Masyarakat dalam hal mensejahterakan, seperti seperti produk-produk makanan halal dan haram, bahaya narkoba, bahaya seks bebas dan bahaya lainnya yang dapat merusak tatanan sosial.

Untuk mendapatkan data terkait peran informatif penyuluh agama maka peneliti melakukan wawancara dengan para penyuluh agama di kota Kisaran. Berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya penyuluh agama memiliki peran memberikan informasi terkait hal-hal yang diperlukan umat, informasi ini tentang makanan, bahaya narkoba, bahaya seks bebas, dan informasi lainnya yang sangat diperlukan pada sebuah Masyarakat. Namun terkadang informasi kami sampaikan tidak hanya melalui mimbar-mimbar, akan tetapi terkadang kami menyampaikan secara perorangan sehingga informasi yang kami terima dari kementerian agama sampai langsung kepada masyarakat (hasil wawacara tanggal 10 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial ZP).

Berdasarkan wawancara tersebut didapati sebuah kesimpulan bahwa penyuluh agama memiliki peran dalam menyampaikan segala informasi yang diperlukan pada sebuah Masyarakat, informasi ini berupa produk makanan halal, tentang bahaya narkoba, seks bebas dan lainnya. Informasi ini selalu mereka sampaikan baik secara individual maupun massal. Namanya juga penyuluh agama berarti yang disampaikan berdasarkan pendekatan agama. Dan terkadang tak jarang Masyarakat selalu mempertanyakan hal-hal seputar agama kepada penyuluh agama.

Hal senada juga disampaikan oleh penyuluh agama lainnya terkait dengan peran informatif penyuluh agama yang berada di Kecamatan Kisaran Barat, berikut hasil wawancaranya:

Kami sering memberi informasi kepada Masyarakat seputar hal-hal yang dapat membahayakan baik kepada pelajar, remaja, pemuda dan orang tua. Kami menyampaikan informasi tersebut terkadang di masjid, balai desa, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Informasi yang kami berikan terkadang Ketika ada acara formal namun sering juga menyampaikan di tempat yang tidak formal, seperti rumah, warung dan tempat lainnya. Tujuan ini kami adalah memberi informasi kepada masyarakat (hasil wawancara tanggal 11 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial AR).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penyuluh agama memiliki peran informatif yaitu menyampaikan informasi kepada Masyarakat seputar permasalahan agama, social dan permasalahan lainnya. Namun tak jarang juga informasi ini diberikan ditempat-tempat yang tidak formal, karena tujuan dari penyuluh agama adalah agar informasi tersebut sampai kepada masyarakat. Informasi tersebut seputar agama dan masalah social lainnya. Sumber informasi yang disampaikan kepada Masyarakat berasal dari Kantor Urusan Agama (KUA), Kepala Desa dan tokoh-tokoh lainnya.



Gambar 4. Penyuluh Agama Islam sedang menyampaikan informasi terkait program-program penyuluh di remaja Masjid. Informasi tersebut berupa tentang bahaya narkoba, bahaya pergaulan bebas dan informasi lainnya yang diperlukan bagi remaja

2) Tindakan Edukatif

Tindakan edukatif pada penyuluh agama yaitu memberikan edukasi dalam bidang ilmu pengetahuan yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan beragama Masyarakat. Sebagai contoh di Kecamatan Kisaran Barat para penyuluh agama selalu aktif dalam kegiatan keagamaan ditengah-tengah Masyarakat melalui kegiatan pengajian di majelis taklim, ataupun dalam memberikan penguatan keagamaan bagi Masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan-kegiatan penyuluh agama pada masyarakat, maka peneliti membagi kegiatan tersebut menjadi 2 program yaitu program keagamaan dan sosial maka dapat disimpulkan, seperti pada table di bawah ini:

Tabel 3. Program Penyuluh agama dalam bidang agama dan Sosial

No	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Sasaran
1	Belajar membaca Al-Quran	2 kali dalam sebulan	Anak-anak, Bapak-bapak dan Ibu-ibu
2	Bimbingan Fardhu Kifayah	1 kali dalam seminggu	Bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja
3	Ceramah agama	2 kali dalam sebulan	Remaja
4	Khatib Jumat	Setiap hari jumat	Semua usia
5	Bimbingan Pra Nikah	1 kali sebulan	Pemuda/I
6	Bimbingan keluarga sakinah	Tentative	Para keluarga
7	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan donor darah	Tentatif	Seluruh masyarakat
8	Menjadi pelopor Gerakan anti Narkoba	Kondisional	Remaja usia sekolah dan Pemuda-pemudi
9	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan anti sex bebas	Kondisional	Pemuda-pemudi
10	Bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam kegiatan sosial	Kondisional	Seluruh masyarakat

Sumber: hasil wawancara dengan seluruh penyuluh agama di Kec. Kisaran Barat dan Timur

Dari tabel di atas terlihat bahwa program penyuluh agama di Kota Kisaran yaitu terdiri dari Kisaran Barat dan Kisaran Timur terdiri dari 6 program keagamaan dan 4 program sosial. Untuk lebih jelasnya mengenai program-program tersebut dapat penulis uraikan satu persatu.

1. Mulailah dengan mempelajari Alquran. Baik di Kecamatan Kisaran Timur maupun Barat, para pemuka agama melakukan kunjungan ke rumah di masing-masing kecamatan. Fokus utama guru adalah ibu dan ayah. Para pemuka agama akan mengunjungi setiap kelompok di kecamatan tersebut dua kali sebulan untuk mengajari mereka cara membaca Al-Quran. Guru agama akan memberikan pengarahan pada tingkat anak pada pertemuan pertama dan pada tingkat ayah/ibu pada pertemuan kedua mengenai Al-Quran.
2. Bimbingan Fardhu Kifayah. Penyuluh agama mendatangi setiap kelurahan untuk mendata siapa saja yang mau dibimbing dalam pelaksanaan fardhu kifayah, sasaran yang dimaksud adalah bapak/Ibu dan remaja, maksud dari bimbingan ini adalah untuk mencari bibit bilal jenazah. Pelaksanaan bimbingan fardhu kifayah ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Bimbingan ini dilaksanakan di pusatkan di masjid kelurahan.
3. Ceramah agama. Ceramah agama ini dilakukan oleh penyuluh agama dilaksanakan pada Jama'ah Perwiritan Ibu-ibu dan Bapak-bapak, juga dilakukan di Jama'ah Remaja Masjid. Ceramah agama ini dilaksanakan ada yang sifatnya rutin dan ada yang kondisional. Ceramah agama di jama'ah ibu-ibu perwiritan rutin dilaksanakan seminggu sekali, sementara ceramah agama pada Jama'ah remaja masjid kondisional. Walaupun bersifat kondisional tetapi program ini tetap berjalan setiap bulannya.
4. Khatib Jumat. Khatib jumat ini dilaksanakan oleh para penyuluh agama dengan terlebih dahulu mendata jumlah masjid yang tersebar di Kota Kisaran. Setelah terdata para penyuluh agama yang laki-laki secara bergantian untuk berkhotbah di masjid-masjid tersebut.
5. Bimbingan Sebelum Menikah. Kantor Urusan Agama (KUA) terlibat dalam pelaksanaan konseling pranikah ini. Konseling pranikah akan diberikan sebelum pelaksanaan akad kare-

- na KUA akan mengumpulkan informasi masyarakat yang mendaftar untuk menikah. Di kantor KUA, pembinaan diberikan sebulan sekali.
6. Bimbingan Keluarga Sakinah. Untuk memberikan bantuan tersebut, kepala keluarga terlebih dahulu diundang ke Aula Kantor Desa tempat akan diberikan ceramah. Bimbingan Keluarga Sakinah diberikan berdasarkan kebutuhan, sehingga janji temu dapat dilakukan kapan saja. Dengan memberikan akses keluarga terhadap sumber daya umum dan keagamaan, kegiatan ini berupaya meningkatkan ketahanan keluarga dengan membina hubungan yang intens.
 7. Acara Donor Darah. Seluruh warga Kota Kisaran menjadi sasaran proyek yang dilaksanakan bekerjasama dengan PMI Kota Kisaran ini. Kami melakukan tugas ini setiap tiga bulan sekali. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membantu PMI mendapatkan darah yang selanjutnya akan diberikan ke rumah sakit. Gerakan Anti Narkoba. Pada program ini penyuluh ikut andil dalam pemberantasan narkoba. Pada program ini penyuluh agama ikut dalam Gerakan anti narkoba, peran penyuluh dalam program ini adalah mengkampanyekan bahaya narkoba dalam pendekatan agama.
 8. Gerakan anti seks bebas. Penyuluh agama, KUA, tokoh agama dan aparat pemerintahan bahu membahu ikut melakukan Razia secara rutin terhadap penyakit Masyarakat diantaranya adalah perilaku seks bebas. Razia ini dilakukan di hotel, café, tempat karaoke, tempat salon dan tempat-tempat umum.
 9. Bakti social. Penyuluh agama dan aparat pemerintahan Bersama-sama menyelenggarakan kegiatan bakti social, berupa santunan anak yatim dan dhuafa, Gerakan bersih kampung, Gerakan tanam 100 pohon dan lain-lain.



Gambar 5. Penyuluh agama dan Mahasiswa berphoto bareng setelah melakukan pembelajaran Al-Quran

Adapun metode yang dilakukan Penyuluh Agama dalam menjalankan program tersebut sebagai berikut:

1. Penyuluhan Islam dalam bentuk lisan

Pemberian bimbingan dan penyuluhan secara lisan berarti mendidik masyarakat secara langsung dengan memberikan petunjuk dan nasehat tentang nilai ketahanan keluarga. Penulis memberi istilah bahwa ketahanan keluarga disebut dengan istilah keluarga Sakinah. Keluarga Sakinah adalah keluarga yang harmonis, kalau sudah harmonis berarti memiliki ketahanan yang kuat dalam bermasyarakat. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai salah satu penyuluh agama yang berada Kecamatan Kisaran timur. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Ada dua cara penyuluh memberikan bimbingan dan bantuan. Yang pertama adalah konseling lisan, yang memberikan peringatan langsung, bimbingan mengenai ibadah, dan layanan lainnya. Kedua contoh tersebut melibatkan praktik dan menunjukkan kepada

masyarakat apa yang benar dan salah serta bagaimana ibadah harus ditingkatkan. (hasil wawancara tanggal 12 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial HM).

Jelas dari wawancara di atas bahwa para guru besar bidang agama di wilayah tersebut memberikan bimbingan dan konseling. Kisaran Timur baik dalam ekspresi praktis maupun verbal. Lisan dengan cara memberikan makna nilai-nilai dari ibadah seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya. Secara lisan diberikan agar para Masyarakat dapat memahami tentang makna ibadah di dalam diri setiap muslim. Sedangkan yang kedua adalah dengan cara memberikan keteladanan bagi Masyarakat agar dapat menjauhi dari segala yang dilarang oleh agama.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penyuluh agama dalam menjalankan aktifitasnya yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk lisan yaitu dengan cara berdiri di atas mimbar masjid Ketika sholat jumat dan kemudian berceramah, juga diberikan dalam bentuk ceramah-ceramah kecil yang ada di perwiridan kaum ibu dan remaja, juga berdasarkan observasi peneliti terhadap penyuluh agama bahwa mereka mendatangi warung-warung kopi dan berbincang kemudian secara tidak sadar mereka menyisipkan materi penyuluhan kepada yang hadir disana.

Terkait hal tersebut peneliti mewawancarai salah satu penyuluh agama kec. Kisaran Timur, berikut hasil wawancaranya:

Selain kami memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam bentuk formal di mimbar-mimbar atau pengajian, kami juga memberikan penyuluhan dan bimbingan di tempat-tempat umum seperti warung, kedai dan tempat berkumpulnya para remaja. Kalau di mimbar dan pengajian sudah dipastikan kami menyampaikan agama secara langsung, namun Ketika di tempat umum

kami sambil mengobrol namun kami menyisipkan materi penyuluhan. Seperti contoh Ketika saya memberikan penyuluhan kepada sekelompok pemuda di satu tempat. Mereka sedang berkumpul di cakrok (dalam Bahasa Indonesia disebut pondok kecil tempat santai) lalu kemudian saya ikut nimbrung disana. Awalnya mereka berbicara dan bercanda ria, baru kemudian saya memasukkan materi penyuluhan tentang bahaya seks bebas di kalangan pemuda atau pra nikah. Pertama saya memberikan gambaran dampak social yang disebabkan dari *free sex*, bahaya narkoba, tawuran di kalangan pemuda yang saat sekarang ini menjadi penyakit di Kota Kisaran. Setelah itu saya memasukkan nilai-nilai agama kedalamnya. Nah jadi menurut saya penyuluh agama itu setiap ada kesempatan harus menyampaikan materi penyuluhannya dimana saja tidak hanya terbatas di mimbar dan pengajian (Hasil wawancara pada tanggal 12 Agustus 2023 dengan penyuluh agama berinisial MH)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama dalam menyampaikan materinya tidak terbatas hanya di dalam pengajian dan mimbar, namun juga disampaikan pada tempat-tempat umum yang berifat tidak formal, bahkan dalam menyampaikan materinya terkesan tidak beraturan yang penting materi tersampaikan kepada Masyarakat.

Demikian menurut temuan observasi dan wawancara peneliti terhadap peran social penyuluh agama dalam pembentukan ketahanan keluarga di kota Kisaran yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit social seperti seks bebas (*free sex*), penyalahgunaan narkoba, tawuran dan mencegah tingkat perceraian yang cukup tinggi yaitu dengan membentuk program-program social dan keagamaan, yaitu sebagai berikut:

1) Perilaku Seks Bebas (*free sex*)

Penyuluh agama sangat berperan dalam pencegahan perilaku seks bebas terhadap pemuda-pemudi di Kota Kisaran. Berdasarkan statistik yang disajikan oleh peneliti di bagian pendahuluan, terdapat tingkat perilaku seksual tidak terbatas yang cukup tinggi di Kota Kisaran. Konselor agama harus menerapkan rencana untuk menyiasati hal ini. Maka berbagai tahapan dilakukan untuk memberikan pembinaan terhadap para pemuda agar tidak melakukan Tindakan tersebut. Adapun tahapan yang dilakukan oleh penyuluh agama di Kota Kisaran dalam menanggulangi perilaku seks bebas yaitu:

(1) Tahap Administrasi – Orientasi

Saat ini peneliti menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan informasi mengenai kehamilan di luar nikah dan akibat lain dari seks bebas, peneliti melakukan wawancara. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Kisaran Timur Bapak berinisial H. DD. Berikut hasil wawancaranya:

Kehamilan pranikah cukup umum terjadi; dari tahun 2020 hingga 2022, terdapat 74 kejadian yang dilaporkan di Kecamatan Kisaran Barat, berdasarkan data yang disimpan oleh petugas P3N (Pembantu Pencatat Nikah) di berbagai kecamatan di Kecamatan Kisaran Timur. Ini adalah tugas kita bersama untuk menghentikannya. Untuk membentuk keluarga bahagia, kita perlu melanjutkan apa yang telah terjadi dan berharap yang terbaik. Merupakan tanggung jawab kita untuk bekerja sama dengan para penasihat, perwakilan negara, pemimpin agama, dan masyarakat luas untuk menghentikannya. (wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023 di Kantor KUA Kisaran Timur).

Kemudian peneliti melanjutkan interview dengan Kepala KUA Kecamatan Kisaran Barat berinisial J berikut hasil wawancaranya:

Untuk di Kecamatan Kisaran Barat tingkat hamil pra nikah juga termasuk tinggi. Dari 10 kelurahan yang ada ada banyak kasus terjadi yaitu hamil di luar nikah. Dari catatan petugas kami P3N bahwa dari tahun 2020 sampai 2022 ada 59 kasus. Ini cukup memprihatinkan, jadi ini tugas kita Bersama untuk mencegah yang belum terjadi (wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023 di Kantor KUA Kisaran Barat)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua Kepala KUA tersebut yaitu Kisaran Timur dan Kisaran Barat dapat disimpulkan bahwa remaja atau pemuda yang hamil di luar nikah sangat tinggi, hal ini menandakan bahwa tingkat pergaulan bebas dikalangan remaja atau pemuda cukup tinggi, keadaan ini cukup memprihatinkan, bahkan Sebagian orang di Kisaran mengatakan bahwa Kota Kisaran darurat akhlak.

Untuk memperkuat data dari wawancara tersebut, peneliti melanjutkan pencarian data berupa dokumen tertulis dari KUA Kisaran Timur dan Kisaran Barat perihal remaja atau pemuda yang hamil pra nikah. Berdasarkan data dari dua KUA tersebut dari tahun 2020 sampai tahun 2022 bahwa hamil di luar nikah semakin meningkat, berikut datanya:

Tabel 4. Data Hamil Pra Nikah di Kota Kisaran

No	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2020	2021	2022	
1	Kisaran Timur	15	25	34	74
2	Kisaran Barat	10	21	28	59
Total					133

Sumber: Data dari kecamatan Kisaran Timur dan Kisaran Barat

Berdasarkan data di atas bahwa peneliti cukup yakin bahwa tingkat pergaulan bebas di kalangan remaja, pemuda sangat tinggi kemudian peneliti memperkuat data tersebut melalui observasi langsung terhadap kedua Kecamatan tersebut, bahwa peneliti menemukan gaya hidup yang mengindikasikan tentang pergaulan bebas, banyak sekelompok remaja, pemuda-pemudi yang tidur sampai larut malam dan bergaul tanpa ada Batasan laki-laki dan Perempuan.

Kemudian berdasarkan observasi di lapangan Ketika ada hajatan sunatan atau perkawinan yang diselengi dengan hiburan organ Tunggal (keyboard) para remaja, pemuda-pemudi hanyut dalam iringan music bahkan sampai pagi, dan tak jarang juga dibarengi dengan minuman keras.



Gambar 6: Penyuluh agama dan P3N Melakukan bimbingan pra nikah

(2) Tahap Pemberian Bekal

Pada tahap ini penyuluh Menyusun program-program yang akan disampaikan kepada para remaja dan pemuda. Penyuluh juga memilah materi apa yang cocok diberikan kepada remaja dan pemuda dalam hal mencegah terjadinya pergaulan bebas yang

pada akhirnya akan menjurus kepada seks bebas (*free sex*). Diantara bekal yang diberikan antara lain:

a) Bekal Mental Spritual

Bekal mental spiritual ini diberikan kepada para remaja dan pemuda melalui bimbingan keruhanian. Bekal ini diberikan oleh penyuluh agama dengan bentuk memberikan ceramah-ceramah. Ceramah agama diberikan kepada para remaja dan pemuda pada momen tertentu misalnya pada perayaan hari besar Islam (PHBI), atau pada momen khusus yang disediakan waktu untuk memberikan ceramah kepada remaja dan pemuda. Namun bekal mental spiritual ini juga diberikan dalam bentuk nasehat-nasehat dari penyuluh kepada pemuda dan remaja. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai penyuluh agama yang Bernama berinisial MPR dan perwakilan pemuda dalam kegiatan pemberian bekal mental spiritual, berikut hasil wawancaranya:

Pemberian bekal mental spiritual ini sangat penting diarahkan kepada para remaja dan pemuda, pemberian bekal ini dilakukan melalui bimbingan keruhanian. Pemberian bekal ini dilakukan oleh penyuluh agama dengan cara memberikan ceramah-ceramah agama di mimbar, perwiridan dan nasehat-nasehat. Maksud dari kegiatan ini dimaksudkan untuk mempertebal keyakinan seseorang akan agama yang dianutnya sehingga akan terbebas dari perbuatan-perbuatan negative. Kami melakukan kegiatan ini terjadwal yaitu seminggu sekali dalam perwiridan dan sebulan sekali dalam kajian-kajian keislaman. (wawancara pada tanggal 12 agustus 2023 di Masjid Al Mukhlisin Kec. Kisaran Timur)

Kemudan peneliti melanjutkan wawancara kepada perwakilan remaja yang bernama (inisial) MAH terkait dengan program pemberian bekal mental spiritual, berikut hasil wawancaranya:

Program ini sangat bagus diberikan kepada remaja dan pemuda, karena target dari kegiatan ini untuk membentengi remaja dan pemuda dari perilaku negative seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan kejahatan lainnya. Di kisaran ini sedang marak-maraknya perilaku seks bebas, banyak orang yang hamil di luar nikah, maka dari itu hendaknya kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, kalau bisa kegiatan ini dilakukan pas di malam minggu. Kenapa di malam minggu, karena di malam itu banyak remaja dan pemuda berkeliaran, sehingga sampai larut malam, kalau sudah begadang sudah pasti akan melakukan Tindakan kejahatan (wawancara pada tanggal 13 agustus 2023 di ruang masjid Al Anshor Kec. Kisaran Timur)

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara di atas bahwa program pemberian bekal mental spiritual dilakukan untuk membentengi para remajanya dari tindak kejahatan, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lainnya. Memang kegiatan ini sangat berarti bagi para remaja dan pemuda, kegiatan ini harus menjadi kegiatan rutin bagi para penyuluh agama dalam meningkatkan spiritualitas remaja dan pemuda. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan penyuluh dalam pemberian bekal mental spiritualitas, berikut hasilnya:



Gambar 7. Penyuluh sedang menyampaikan materinya dalam program peningkatan mental spiritualitas



Gambar 8. Peserta sangat antusias dalam mendengarkan penyampaian materi pada program peningkatan mental spiritual

b) Bekal Pendidikan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan penyuluh agama di Kisaran Barat bahwa penyuluh agama juga memiliki program pemberian bekal Pendidikan dan Keterampilan. Program

Pendidikan dan keterampilan tersebut tentang *Life Skill* . program ini *life skill* ini untuk mengembangkan para remaja menggunakan berbagai keterampilan sesuai dengan konteks inividu masing-masing. Program ini diberikan sebenarnya untuk mengisi kekosongan waktu para remaja dan pemuda, karena memang disaat waktu kosong inilah banyak berbagai macam prilaku negative yang dapat dilakukan mereka, namun dengan banyaknya kegiatan maka potensi mereka dapat dikembangkan lewat program *life skill*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap kegiatan *life skill* para remaja dan pemuda yang dipelopori oleh penyuluh agama di Kisaran Barat, maka di dapati dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 9. Pelaksanaan program *life skill*

Jadi peran edukatif dari penyuluh agama berupa Tindakan preventif yaitu Upaya pencegahan terhadap remaja, pemuda dan warga Kisaran untuk mengantisipasi segala hal-hal yang mungkin akan terjadi pada remaja, pemuda dan warga lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan kejahatan lainnya.

2) Penyalahgunaan Narkoba

Berkenaan dengan peran instruksional para penyuluh agama, hal ini dapat dilakukan untuk mendidik para pelajar, remaja, dan dewasa muda agar tidak mengalami hal-hal yang kurang baik. Berdasarkan data dari kepolisian resort Kab. Asahan bahwa tingkat criminal cukup tinggi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pelanggaran yang di Tangani Kepolisian

No	Jenis Kriminal	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023/ Juni
1	Kasus Penyalahgunaan Narkoba	300	146	154	169	194	319
2	Kasus Pembunuhan	9	22	7	-	2	9
3	Kejahatan Seksual	66	231	198	178	234	567
4	Kasus Penganiyaan	327	145	81	107	93	99
5	Kasus Pencurian	652	549	614	407	277	599
6	Kasus Penipuan	114	92	49	54	63	76
7	Kasus Pemalsuan Uang	2	2	6	-	6	3

Sumber: Kepolisian Resort Kab. Asahan

Berdasarkan data di atas bahwa penyalahgunaan narkoba di Kisaran cukup tinggi dari tahun ketahun, untuk mencegah hal tersebut terjadi kepada pelajar, remaja dan pemuda maka peran edukatif dari penyuluh agama sangat dibutuhkan. Penyuluhan bahaya narkoba dengan maksud untuk mengantisipasi kepada pela-

jar, remaja dan pemuda yang tidak terjerumus. Berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan penyuluh agama terkait dengan edukasi bahaya narkoba, penyuluh agama bekerja sama dengan BNN Kab. Asahan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi penyalahgunaan narkoba di Sekolah Muhammadiyah 5 Kisaran. Kegiatan tersebut dihadiri Penyuluh, BNN, Kepala Desa, Kepala Sekolah, Guru dan para siswa.



Gambar 10: BNNK Asahan dan Penyuluh Agama sedang melakukan sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba pada usia sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran

Terkait dengan peran edukatif penyuluh agama sebagai Tindakan preventif penyalahgunaan narkoba, peneliti mewawancarai Bapak (inisial) WK Kasubag Umum BNN Kab. Asahan, berikut hasil wawancaranya:

BNN Kab. Program reguler Asahan melibatkan inisiatif penjangkauan di ruang publik seperti balai desa, sekolah, dan kampus. Bagi individu yang belum terpapar narkoba, program ini berfungsi sebagai upaya preventif. Para penyuluh agama merupakan salah satu pihak terkait yang tentu saja bekerjasama dengan program

ini dan memiliki semangat yang sama untuk mengakhiri penggunaan narkoba. Kami sering mengundang guru agama ke acara sosialisasi kami dengan tujuan menggunakan perspektif agama mereka untuk mengajarkan tentang bahaya narkoba. (Wawancara Tanggal 24 September 2023 di Sekolah Muhammadiyah 5 Kisaran)

Temuan wawancara di atas menunjukkan bahwa bersosialisasi penyalahgunaan narkoba merupakan kegiatan rutin yang dilakukan BNN Kab. Asahan. Kegiatan ini sasarannya adalah anak sekolah, remaja dan pemuda. Kegiatan ini bertujuan sebagai pencegahan terhadap Tindakan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini biasanya bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti kepala desa, guru, penyuluh agama. Keterlibatan pihak menurut BNN adalah sebagai Upaya untuk Bersama-sama dalam rangka pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba di Kota Kisaran.

Jadi kesimpulan dari peran edukatif penyuluh agama terhadap remaja, pemuda adalah sebagai Upaya Tindakan preventif terhadap perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan lainnya. Tindakan preventif ini dilakukan mengingat Kota Kisaran dalam keadaan darurat seks bebas dan narkoba. Maka Tindakan preventif ini harus dilakukan secara continue agar pelajar, remaja dan pemuda tidak menjadi korban dari kejahatan tersebut.

2. Tindakan Pendampingan

Tindakan pendampingan sangat dibutuhkan di Kota Kisaran untuk menanggulangi permasalahan social yang sedang terjadi, banyak kasus perilaku seks bebas yang menyebabkan banyak remaja hamil di luar nikah, penyalahgunaan narkoba dan tawuran. Maka penyuluh agama harus memainkan peranannya yaitu sebagai pendamping terhadap korban. Peran pendampingan ini diberikan penyuluh kepada korban, baik dia korban pergaulan bebas, korban penyalahgunaan narkoba dan korban tawuran.

Pendampingan diberikan kepada korban oleh penyuluh agama agar tidak terjadi *traumatic victim*, oleh karena itu penyuluh agama hadir untuk memberikan penyuluhan kepada korban. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penyuluh agama menjalankan perannya sebagai pendamping yaitu pada panti rehabilitasi narkoba di Kota Kisaran. BNN menggandeng penyuluh agama untuk memberikan penyuluhan seputar bahaya narkoba dalam persepektif agama. Penyuluh agama juga ikut berperan dalam memberikan bimbingan kepada para pemakai narkoba (pasien) di panti tersebut. Bahkan kedatangan para penyuluh agama dijadwal yaitu seminggu sekali. Penyuluh agama diberi kesempatan untuk memberikan siraman Rohani seputar Akidah, Fikih dan Ibadah. Terkait dengan itu peneliti mewawancarai Kepala BNN Kab. Asahan yaitu Bapak (inisial) BB, AMK, SH, M.Sc, yaitu seputar penghuni panti rehabilitasi, berikut hasil wawancaranya:

Ya di panti ini silih berganti setiap hari ada yang masuk dan setiap hari ada yang keluar, itu artinya di Kab. Asahan khususnya Kisaran pemakai narkoba cukup tinggi ini sangat mengkhawatirkan, ini harus kita berantas. Kemudian bagi orang yang sudah terlanjur terkena narkoba ini yang harus kita obati. Mengobatinya ada 3 metode, 1) pengobatan dengan metode medis, 2) pengobatan dengan metode tradisional, 3) pengobatan secara spiritual. Pengobatan dengan metode medis yaitu dengan cara menggunakan obat-obatang modern, kita ada dokternya dan juga ada perawatnya. Pengobatan secara tradisional yaitu dengan cara menggunakan jamu-jamu untuk menghilangkan racun-racun dalam tubuh. Sedangkan pengobatan secara spiritual yaitu dengan cara memberikan ceramah-ceramah agama kepada pasien panti agar nilai-nilai moralitasnya semakin tinggi. Nah untuk pengobatan secara spiritual ini lah kami perlu menggandeng para penyuluh agama. Para

penyuluh agama kami rekrut untuk memberikan ceramah-ceramah di seputaran panti. Kami jadwal mereka seminggu sekali, dengan orang yang berbeda-beda. Alhamdulillah kehadiran para penyuluh agama sangat banyak membantu kami dalam mengobati pasien ketergantungan obat terlarang (wawancara tanggal 11 Agustus 2023 di kantor BNNK Asahan)

Kemudian beliau melanjutkan pembicaraannya seputar alur dari pelayanan di panti rehabilitasi, berikut hasil wawancaranya:

Alur pelayanan di panti rehabilitasi ini pertama Pasien di cek oleh dokter yang bertugas di panti, setelah itu dilihat apakah ketergantungannya apakah tinggi atau rendah. Kalau rendah kita masukkan di ruang dengan pasien lain yang ketergantungannya rendah, dan sebaliknya. Mengenai alurnya juga bisa dilihat di flyer yang ada di kantor BNNK Asahan. Ya kita berdoa saja agar keluarga kita dijauhkan dari yang demikian (wawancara tanggal 11 Agustus 2023 di kantor BNNK Asahan)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa BNNK di dalam melaksanakan fungsinya untuk merehab pecandu narkoba tidak bekerja sendirian, mereka juga melibatkan elemen terkait seperti, penyuluh agama, ahli herbal dan lain-lain. Khusus penyuluh agama mereka rekrut untuk memberikan pengobatan dalam sisi spiritualitasnya. Penyuluh agama diberikan waktu seminggu sekali memberikan bimbingan keagamaan, seputar akidah, fikih dan ibadah. Penyuluh agama yang datang ke panti rehabilitasi setiap minggunya berganti-ganti. Menurut survei peneliti di panti rehabilitasi tersebut banyak pasien yang mulai menyesali perbuatan mereka, sebenarnya mereka tau bahwa penyalahgunaan narkoba adalah perbuatan dosa, namun mereka tidak bisa keluar dari jeratan narkoba tersebut. Ketika ada rasa ingin mengakhiri perbu-

tan tersebut, maka keinginan untuk menggunakan narkoba sangat kuat sehingga setiap hari harus mengkonsumsinya.



Gambar 11. Alur Pelayanan rehabilitasi di Panti Rehabilitasi



Gambar 12. Kesepahaman antara BNNK dan Masyarakat untuk Gerakan anti narkoba.

3. Tindakan Pembinaan

Tindakan pembinaan yang diberikan penyuluh agama kepada Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keinginan Masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan seputar keagamaan dan social. Program sosial dan keagamaan dari penyuluh agama yang diberikan kepada Masyarakat adalah bertujuan untuk melatih Masyarakat agar hidup mandiri, professional dan semangat menuju perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penyuluh agama H. Raja Dedi Hermansyah, MA terkait dengan peran pembinaan penyuluh agama kepada Masyarakat, berikut hasil wawancaranya:

Salah satu tugas kami adalah memberikan pembinaan kepada Masyarakat baik kepada yang bermasalah atau juga kepada yang ingin menambah pengetahuan. Kepada yang bermasalah kami selalu dihadirkan untuk membantu menyelesaikan masalah atau juga kami terkadang dipanggil untuk memberi pencerahan kepada warga memiliki problem, baik problem social maupun problem rumah tangga. (wawancara tanggal 20 Agustus 2023 di rumah warga)

Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam juga berperan sebagai pelatih. Tujuan dari pembinaan yang diberikan penyuluh adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Penyuluh sering menjadi penengah atau hakim terhadap permasalahan-permasalahan social yang sedang terjadi. Segala persoalan di Tengah Masyarakat dipercayakan pada Pundak penyuluh agama. Maka tak heran kalau penyuluh agama adalah sebagai orang yang dituakan di Tengah Masyarakat.

Bergitu juga pada persoalan-persoalan remaja dan pemuda yang sedang terjadi di Kisaran yaitu persoalan *free sex* dan hamil di luar nikah, maka peran penyuluh lah yang harus dimaksimal-kan dalam memberikan pembinaan kepada remaja tersebut. Penyuluh agama harus berperan aktif dalam memberikan pembinaan bagi mereka yang sudah terjerumus, namun menurut peneliti penyuluh agama bukan saja memainkan peran sosialnya namu harus melakukan tindakan sosial.

BAB 5

EFEKTIFITAS TINDAKAN SOSIAL PENYULUH AGAMA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA

Proses mewujudkan ide, konsep, kebijakan, atau penemuan ke dalam praktik untuk memberikan pengaruh positif melalui modifikasi pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap disebut efektivitas. (Mulyasa, 2002). Tercapainya tujuan perusahaan itulah yang dimaksud dengan efektivitas; suatu korporasi dapat dianggap efektif jika tujuannya tercapai. Membangun ketahanan keluarga akan lebih berhasil bila penyuluh agama berperan sosial.

Jadi melihat dari pembahasan di atas bahwa tindakan sosial dari penyuluh agama terbilang sangat efektif dalam membentuk ketahanan keluarga karena memenuhi kriteria standar efektifitas. Sebagaimana yang diutarakan oleh Siagian (2002) yaitu:

1. Tujuannya harus jelas. Di sini, tanggung jawab pendidik agama dituangkan dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 9 Tahun 2021 Bagian I Pasal 6, termasuk menawarkan atau mengembangkan konseling atau bantuan terkait pengembangan spiritual. Dengan demikian, para tokoh agama di Kota Kisaran telah memenuhi perannya dalam penelitian ini dengan memberikan pengarahan dan penyuluhan. Remaja dan keluarga yang ingin mencegah terjadinya permasalahan diberikan bimbingan, sedangkan remaja yang terjerumus dalam narko-

- ba, pergaulan bebas, perkelahian, atau permasalahan lainnya diberikan konseling.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut para penyuluh agama menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam menjalankan perannya, diantaranya: 1) peran informatif menggunakan pendekatan psikologis, psycho religio dan sosio kultural. 2) Peran edukatif menggunakan pendekatan tujuan, kegiatan penyuluhan, materi penyuluhan. 3) Peran Pendampingan menggunakan pendekatan persuasive. 4) Peran pembinaan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.
 3. Perencanaan yang matang. Perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dengan cara mencari data terkait pengaruh perilaku pergaulan bebas yang menyebabkan terpuruknya perilaku para remaja yang dapat meruntuhkan ketahanan keluarga. Maka dengan data tersebut penyuluh agama dapat merumuskan program apa yang dapat dijadikan sebagai bahan bimbingan dan penyuluhan.
 4. Penyusunan Program yang tepat. Setelah data di dapat kemudian penyuluh agama Menyusun program, program tersebut di arahkan kepada para remaja, keluarga dan masyarakat. Maka hasil penelitian didapatkan bahwa penyuluh agama Memiliki program Sosial dan Keagamaan.
 5. Tersedia Sarana dan Prasarana. Maka kegiatan ini dapat dikatakan efektif dikarena memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana Prasarana tersebut ada yang disediakan oleh pemerintah dan ada juga yang disediakan oleh warga sekitar.

Dalam Pasal 1 PMA RI Nomor 80 Tahun 2022 tentang Uji Kompetensi Fungsional Pengajar Agama PNS, penyuluh yang diangkat oleh PNS wajib memenuhi tingkat kompetensi tertentu. Kompetensi Manajerial merupakan salah satu persyaratan tersebut; itu

mencakup pengetahuan dan keterampilan kelompok dalam suatu organisasi. 2) Untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan jabatan, fungsi, dan peranannya, seorang pemegang jabatan perlu mempunyai kompetensi sosial budaya. memuat informasi tentang agama, wawasan kebangsaan, suku dan budaya, perilaku, etika, nilai, moral, emosi, dan prinsip-prinsip yang dapat diamati, dievaluasi, dan dikembangkan mengenai pengalaman berinteraksi dengan komunitas yang beragam.

Kerangka peraturan yang mengatur tentang kredensial Guru Agama Islam non-PNS terdapat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Guru Agama Islam Non-PNS. negara. Diantaranya adalah: 1) Kemahiran Ilmu Agama, meliputi kemampuan membaca dan memahami Al-Quran; 2) Pengetahuan ilmu fiqih; 3) Pengetahuan tentang hadis; dan 4) Pengetahuan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. 2) Menyampaikan ceramah agama, atau khutbah, dan mengadakan musyawarah keagamaan merupakan contoh kompetensi komunikasi. 3) Mahir bermasyarakat dan terlibat dalam kelompok lokal, agama, dan masyarakat merupakan contoh kompetensi sosial. 4) Kompeten secara moral berarti memiliki integritas moral yang tinggi dan menghindari permasalahan hukum.

Sebagaimana diamanatkan PMA Nomor 80 Tahun 2022 dan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, pengajar agama Islam yang diangkat oleh PNS dikenakan persyaratan kredit sementara, artinya tingkat kompetensinya bervariasi tergantung pada apakah mereka dipekerjakan oleh pemerintah atau tidak. Persyaratan kredit tidak diperlukan bagi pendidik agama Islam yang tidak dipekerjakan oleh pemerintah. Keputusan Dirjen Bimas Islam menjadi acuan penelitian ini karena mayoritas penyuluh agama di Kota Kisaran, lokasi penelitian, adalah non-PNS. Oleh karena itu, peneliti hanya fokus pada instruktur tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, penyuluh agama Islam di Kota Kisaran memainkan empat peran berbeda. Posisi-posisi tersebut adalah sebagai berikut:

A. Tindakan Informatif

Salah satu tindakan penyuluh agama Islam yang telah tertuang dalam Undang-undang adalah tindakan informatif. Tindakan yang bersifat informatif ini dilakukan oleh penyuluh agama guna menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Informatif artinya memberi informasi, tujuan dari memberi informasi adalah agar masyarakat menjadi mengerti dari informasi-informasi yang disampaikan oleh penyuluh agama. Dalam menyampaikan informasi maka penyuluh agama harus pandai berkomunikasi.

Komunikasi adalah alat dalam berinteraksi, sebab untuk berkomunikasi secara publik dengan orang banyak, dipenuhi melalui aktivitas komunikasi massa. Dengan demikian komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat. Sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja melakukannya karena ada maksud atau tujuan tertentu.

Dapat dikatakan bahwa didalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak melepaskan hidupnya untuk berkomunikasi antar sesama. Dengan seperti itu komunikasi sosial sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat karena pada umumnya komunikasi untuk membantu berinteraksi dengan sesama manusia, karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial.

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu” (Mulyana, 2001).

Pengertian secara ‘terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain’. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatis adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada Komunikan (McQuail, 1994).

Maka dalam fungsi penyampaian informasi hendaknya Penyuluh Agama Islam memosisikan dirinya sebagai da’i yang berkewajiban mendakwakan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Penyuluh Agama Islam berkewajiban memberikan pemahaman, penerangan, dan pengarahannya kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun ke-

masyarakat agar masyarakat mengerti mengenai ajaran agama Islam untuk kemudian didorong agar ajaran agama tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Penyebaran informasi, komunikasi, edukasi, dan motivasi baik secara lisan maupun tulisan sangat penting sebagai bentuk penyuluhan kepada masyarakat sehingga muncul pengetahuan dan pemahaman yang kuat mengenai agama Islam, termasuk dorongan agar masyarakat memiliki kemauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan bidang keagamaan.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam DJ.III/432 Tahun 2016 mengamanatkan bahwa pendidik agama yang bukan aparatur negara harus memiliki kemampuan komunikasi. Karena pendidik agama Islam bertugas mendidik masyarakat tentang agama, keterampilan komunikasi ini sangat terkait dengan penyebaran informasi. Anda harus bisa berkomunikasi untuk menyampaikan informasi ini; Komunikasi yang baik akan membawa hasil yang positif, dan komunikasi yang buruk juga akan membawa hasil yang negatif.

Kita adalah makhluk sosial, dan komunikasi adalah bagian penting dalam kehidupan. Hal terpenting yang dilakukan orang dalam hidupnya adalah berkomunikasi. baik komunikasi internal maupun eksternal, termasuk komunikasi dengan media. Apalagi mengingat betapa pesatnya kemajuan teknologi komunikasi di zaman sekarang ini. Menurut sosiologi, komunikasi adalah suatu jenis interaksi sosial yang terjadi antara orang-orang atau kelompok sosial. (Mahyuddin, 2019). Ada dampak timbal balik dari prosedur ini. Komunikasi adalah salah satu persyaratan mendasar untuk kontak sosial, sama seperti interaksi sosial yang merupakan komponen mendasar dari hubungan sosial. Dalam suatu proses komunikasi, selalu ada komunikator, pesan, dan penerima. Hubungan sosial juga mengandung ketiga komponen tersebut. (Mulyana, 2015).

Menyampaikan maksud dan pesan kita kepada orang lain adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berkomunikasi. Dengan pengetahuan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu sarana yang digunakan individu untuk menyampaikan tujuan dan pesannya kepada orang lain. Bahasa, baik komunikasi lisan maupun tidak lisan, akan digunakan untuk menafsirkan pesan dan maksud yang diperhatikan. Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi paling mendasar yang digunakan orang sehari-hari (antar individu).

Devito menguraikan empat tujuan komunikasi interpersonal dalam bukunya: penemuan, berhubungan, meyakinkan, dan bermain. Belajar karena mempelajari diri sendiri dan orang lain merupakan salah satu tujuan komunikasi; melalui berkomunikasi dengan orang lain, kita bisa melakukan ini. Terhubung karena menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain adalah salah satu sumber motivasi utama kita. Meyakinkan adalah proses yang kita lakukan, dalam interaksi rutin kita dengan orang lain, untuk membujuk mereka agar melakukan sesuatu, setuju atau tidak setuju dengan gagasan tertentu, dan sebagainya. Kadang-kadang kita dapat memanfaatkan perilaku komunikasi kita—bercanda, mengungkapkan sesuatu yang baru, dan berbagi cerita menari—untuk bermain dan menghibur diri. (Joseph, 2011)

Kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi massa memenuhi tuntutan untuk berbicara secara terbuka dengan sejumlah besar individu. Akibatnya, komunikasi menjadi penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Selain penting, kegiatan komunikasi berkontribusi pada pembentukan suatu masyarakat. karena komunikasi interpersonal sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, komunikasi merupakan tindakan manusia yang sepenuhnya dilakukan secara sadar dan orang-orang secara sukarela memilih untuk terlibat di dalamnya karena mereka berusaha mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan kebutuhan primer bagi eksistensi manusia dalam konteks sosial. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang rela menyerahkan nyawanya demi bersosialisasi. Karena komunikasi membuat interaksi manusia lebih mudah, komunikasi sosial memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Pada akhirnya, makhluk sosiallah yang menentukan kemanusiaan.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan peran informatif ini dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya adalah:

1. Pendekatan Psikologis

Dalam menyampaikan segala informasi berkaitan dengan peran dari penyuluh agama maka penyuluh harus memperhatikan kejiwaan dari orang yang menerima informasi tersebut. Sebab pesan tidak akan tersampaikan apabila dalam menyampaikan tidak sesuai dengan daya si penerima pesan. Jika prosesnya memperhatikan dan mempertimbangkan sejumlah faktor krusial, maka operasional transmisi informasi akan berlangsung dengan sukses dan efisien. Manusia termasuk di dalamnya karena selain sebagai subjek, ia juga dapat menjadi objek dalam konteks tertentu.

Oleh karena itu, aspek mental dan proses perilaku manusia perlu diperhatikan dan diperhatikan, karena penyebaran, transformasi, dan transmisi informasi, serta internalisasi ajaran Islam terhadap kemanusiaan, semuanya terjadi pada tataran psikologis. penyampaian informasi.

Psikologi adalah bidang studi yang secara tegas digambarkan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Oleh karena itu, psikologi komunikasi—kajian yang mengkaji aspek mental dan perilaku manusia dalam proses penyampaiannya—mengacu pada penelitian untuk memahami aspek mental dan proses perilaku manusia yang terkait dengan proses mengkomunikasikan informasi dalam sistem ini.

Maka dalam hal ini Ketika seorang penyuluh agama dalam menyampaikan informasi maka harus terlebih dahulu memperhatikan kondisi si penerima pesan tersebut. Boleh jadi Ketika penyuluh agama dalam menyampaikan informasi para audiens dalam keadaan Lelah, mengantuk dan tidak *mood* , sehingga pesan yang disampaikan oleh penyuluh tidak tersampaikan.

Namun berdasarkan hasil survei peneliti bahwa penyuluh agama Islam rata-rata sudah dapat memahami kondisi masyarakat karena para penyuluh rata-rata berpendidikan sarjana tentu mereka punya ilmu dalam menghadapi situasi tersebut.

2. Pendekatan *Psycho Religio*

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kejiwaan agama. Karena memang fitrah manusia punya kecenderungan untuk beragama. Menurut peneliti bahwa pendekatan *psycho religio* digunakan oleh penyuluh dengan menggunakan symbol-simbol keagamaan. Karena sudah pasti Ketika ada orang yang datang dan menyampaikan informasi kemudian dia menggunakan label Islam sudah barang tentu mereka akan diterima di sebuah masyarakat, apalagi mereka punya nama yang bergelar 'penyuluh agama Islam'. Di Kota Kisaran adalah masyarakat berpenduduk mayoritas muslim, maka akan sangat mudah diterima kalau yang datang memiliki latar belakang keislaman yang kuat, apalagi mereka mendapatkan mandat dari pemerintah bahwa mereka sebagai 'penyuluh agama Islam' sudah barang tentu ini akan menjadi modal dalam menyampaikan informasi tersebut.

3. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini menggunakan pendekatan social budaya yang berkembang di masyarakat Kisaran. Hal ini diperlukan karena masyarakat Indonesia punya kecenderungan memegang kuat tradisi yang diwariskan dari turun temurun. Dalam ini tidak satupun

masyarakat di Indonesia yang tidak terlepas dari ikatan social budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi dengan orang lain difasilitasi oleh budaya, sebuah aspek multifaset dari keberadaan manusia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari dasar budaya interaksi manusia dengan masyarakat. Pada akhirnya, semua tindakan sosial adalah proses sosial yang menggunakan budaya sebagai alatnya. Demikian pula jika budaya dieksploitasi secara kolaboratif, maka Islam, misalnya perluasan agama, suatu proses interaksi sosial yang bertujuan untuk mengubah keyakinan Islam, akan terlaksana dengan sukses dan efisien.

Pada akhirnya, proses penyampaian informasi didasarkan pada tuntutan budaya masyarakat, bukan keinginan guru. Seorang penyuluh agama dapat memahami kondisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya. Kemudian, sumber selain media tertulis atau mimbar dapat digunakan untuk memperoleh ilmu semacam ini. Meskipun demikian, media seni seperti wayang dalam budaya Jawa dan shalawat dulang dalam bahasa Minangkabau dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan. Dengan kata lain, kebutuhan dan keadaan budaya masyarakat menjadi landasan bagi proses penyampaian yang menggunakan pendekatan budaya.

Maka peran informatif ini sangat efektif dapat membentuk ketahanan keluarga atau di dalam Islam disebut keluarga Sakinah, sebab penyuluh agama akan selalu memberikan informasi dan pengajaran kepada masyarakat sesuai dengan program pembinaan keluarga Sakinah yang di rancang oleh Kementerian Agama RI. Penyuluh agama juga ikut membantu BNNK Asahan menyampaikan informasi akan bahayanya Penyalahgunaan Narkoba, sebab tingkat penyalahgunaan narkoba di Kab. Asahan cukup tinggi maka dari peran informatif sangat dibutuhkan dalam menyapaikan informasi ini. Kemudian Penyuluh agama juga ikut membantu menyampaikan informasi akan bahayanya *Free Sex* di Kalangan remaja. Kemudian penyuluh agama juga ikut membantu tugas KUA dalam

menyampaikan informasi tentang pentingnya mengikuti kegiatan bimbingan pra-nikah di KUA melalui program BP4.

B. Tindakan Edukatif

Peran yang dimainkan instruktur dalam pendidikan adalah guru. Pertukaran akademis membantu pendidik agama menjadi pencerahan masyarakat. Interaksi pendidikan adalah proses komunikasi yang terencana, disengaja, dan berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini keterlibatan masyarakat dengan tokoh agama.

Berbagai ahli mendefinisikan kontak pendidikan sebagai keterlibatan aktif dua arah antara guru dan siswa yang terjadi dalam parameter tujuan pendidikan. (Djamarah, 2005), sedangkan menurut Sardiman, (2011) Dalam konteks pengajaran, kontak pendidikan merupakan suatu proses interaksi yang bertujuan dengan pengetahuan yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan tingkat kematangan siswa. Oleh karena itu, agar ada hubungan pendidikan yang disengaja, diperlukan dua komponen utama: guru dan siswa. Oleh karena itu, kita memerlukan seorang guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang selanjutnya akan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disinilah keterlibatan masyarakat dengan pendidik.

Dalam peran edukatifnya ada komponen yang harus dipenuhi oleh penyuluh agama, antara lain:

1. Tujuan

Hanya dengan tujuan dan arah yang jelas, seorang instruktur dapat melaksanakan tugas mengajarnya. Karena guru secara aktif melaksanakan tugas pendidik, maka guru perlu merencanakan secara matang sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Dalam tujuan edukatif dari penyuluhan setidaknya ada 3 jenis, yaitu:

- 1) Tujuan kognitif. Pada penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh setidaknya mengalami perubahan pada aspek intelektual. Sehingga segala bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh dapat memberi pengetahuan yang luas kepada masyarakat.
- 2) Tujuan Afektif. Pada penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh akan berdampak pada perubahan tingkah laku, sikap dan perasaan yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Tujuan psikomotorik. Ranah ini menekankan pada perubahan gerak tubuh/jasmani.

2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dimaksud disini adalah kegiatan bimbingan kepada masyarakat yang bernilai edukatif. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh adalah merupakan inti dari peran penyuluh. Sebab dalam kegiatan penyuluhan harus dilakukan seefektif mungkin dan tentu saja bernilai edukasi. Ketika penyuluh melaksanakan bimbingan kepada masyarakat harus ada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik.

Jadi penyuluhan yang dilakukan bukan sekedar seremonial belaka, namun harus memiliki nilai edukasi, sehingga dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap keluarga, keluarga tersebut menjadi keluarga yang Sakinah.

3) Bahan atau Materi Penyuluhan

Ketika memberikan bimbingan dan konseling, pendidik menyiapkan sumber daya untuk dibagikan kepada masyarakat. Penyuluh agama perlu memiliki sumber daya dalam menciptakan keluarga Sakinah guna memperkuat ketahanan keluarga tersebut. Semua konten ini, tertulis atau tidak, perlu disusun secara metodel. Dengan demikian, peran mengajar ini tidak akan efektif jika pengajar tidak memberikan atau menyiapkan materi. Dengan demikian, selama konselor spiritual memberikan bimbingan dan konseling

secara rutin mengenai dan memiliki tujuan yang jelas, maka peran pendidikan mereka dalam membina ketahanan keluarga sangat bermanfaat.

C. Tindakan Pendampingan

Tujuan mentoring adalah membantu klien mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan kesulitan dengan dukungan pendamping. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, yang akan memungkinkan klien mencapai kemandirian berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Republik Indonesia Nomor 56/HUK/2019 Bab V Pasal 35 Ayat 3, kegiatan pencegahan, rehabilitasi sosial, pembinaan lanjutan, perlindungan sosial, dan advokasi merupakan bentuk bantuan sosial.

Berdasarkan dua definisi yang diberikan di atas, pendampingan dapat dipahami sebagai suatu proses membangun hubungan sosial antara mentor dan klien dengan menggunakan berbagai sumber daya dan potensi untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta dengan memberikan klien akses yang lebih besar terhadap peluang pelayanan publik, pekerjaan, peluang, dan pelayanan sosial lainnya dalam upaya memecahkan masalah dan menumbuhkan inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian klien dapat terwujud secara berkesinambungan. Maka berdasarkan pengetahuan di atas bahwa pendampingan social yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam rangka memberi pelayanan social dan memecahkan masalah-masalah social yang dialami agar klien atau masyarakat dapat terbina untuk kehidupan yang lebih baik.

Maka pendampingan yang diberikan oleh penyuluh agama di Kota Kisaran yaitu pada korban pergaulan bebas dengan menggunakan pendekatan persuasif. Yaitu menggunakan komunikasi khusus untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan prilaku seseorang baik secara verbal maupun non verbal. Penyuluhan ini ditujukan

kepada korban pergaulan bebas adalah hamil di luar nikah. Pada orang yang mengalami hamil di luar nikah, maka penyuluh memberikan pendampingan dengan berupa nasehat-nasehat agama, agar mereka menyadari apa-apa yang telah mereka lakukan adalah hal salah, dan juga memberi semangat kepada korban agar mereka tidak melakukan hal-hal diluar batas.

Tindakan Pendampingan juga diberikan penyuluh agama kepada korban penyalahgunaan narkoba. Penyuluh agama memberikan pendampingan kepada korban melalui pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin, pengajian ini dilakukan di panti rehabilitasi. Para penyuluh agama sengaja di undang oleh pihak panti rehabilitasi untuk memberi siraman rohani bagi para pasien panti, materi pengajian ini berupa tauhid, fiqh dan akhlak.

Tindakan pendampingan juga diberikan penyuluh agama kepada remaja agar terhindar dari Tindakan tawuran. Pendampingan ini dibeikan di rumah-rumah warga, di masjid, bahkan di tempat terbuka. Peran pendampingan yang diberikan penyuluh agama agar remaja tidak terjebak kepada Tindakan-tindakan yang dapat merusak citra remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Karena berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen bahwa Kota Kisaran adalah kota sedang berstatus gawat darurat artinya sedang mengalami degradasi moral. Maka untuk itu penyuluh agama harus hadir untuk memberikan pendampingan terhadap masyarakat Kota Kisaran yang pada hari ini sedang meningkat penyakit social.



Gambar 13. Pembinaan Remaja

D. Tindakan Pembinaan

Dalam KBBI, pembinaan mengacu pada revitalisasi dan peningkatan upaya, perbuatan, dan upaya yang dilakukan secara efektif dan menguntungkan untuk mencapai hasil yang baik. (Kebudayaan, 2014). Hal ini juga dikenal sebagai proses yang mendukung orang-orang ketika mereka berupaya mengidentifikasi dan meningkatkan potensi mereka untuk mencapai manfaat dan kenikmatan sosial dan pribadi.

Menurut definisi yang diberikan di atas, pembinaan adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk memajukan apa yang telah ada menuju sesuatu yang lebih baik. Pembinaan ini, yang disengaja, terencana, terarah, terorganisir, dan bertanggung jawab, dapat diberikan baik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun informal. Tujuan pembinaan adalah memperkenalkan, membina, mengarahkan, dan meningkatkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan guna memaksimalkan potensi manusia dan memajukan kemandirian. (Fatimah, 2008).

Menurut Sudjana Sumodiningrat (2005), Hingga mandiri, pembinaan dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada berbagai

tahapan dalam proses pembinaan, yang meliputi:

1. Tahap pembentukan kesadaran dan perilaku

Fase proses pemberdayaan ini masih bersifat pendahuluan. Pada titik ini, pihak yang memberdayakan menetapkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk memungkinkan keberhasilan proses pemberdayaan. Sedikit pengetahuan akan menggugah minat masyarakat dan membantu mereka mengenali keadaan yang mereka hadapi dan perlunya mengubahnya guna membangun masa depan yang lebih cerah.

2. Tahap transformasi kapabilitas

Tahap ini melibatkan metamorfosis wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sehingga pemahaman dan kemampuan dasar menjadi lebih mudah diakses untuk berperan dalam pengembangan. Jika tahap awal sudah terkondisi, maka transformasi informasi dan kemampuan dapat terjadi dengan baik, menyenangkan, dan efektif. Masyarakat akan melalui proses pembelajaran keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Saat ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi secara minimal, yaitu sebagai pengikut atau objek pembangunan, dan tidak dapat berperan sebagai subjek pembangunan.

3. Tahap pertumbuhan kapasitas.

Tahap ini berupa pengembangan kapasitas dan bakat kognitif untuk menumbuhkan inisiatif dan daya cipta, yang pada akhirnya akan mengarah pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan keterampilan dan kemampuan akademik yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan mandiri. Kemampuan masyarakat dalam berinisiatif, berkreasi, dan menerapkan inovasi di lingkungannya akan menjadi ciri khas kebebasan tersebut. Masyarakat dapat mandiri melakukan pembangunan apabila mampu menyelesaikan tahap tersebut.

1. Macam-macam Metode Pembinaan Oleh Penyuluh

Perkembangan pribadi yang konsisten dan dapat diandalkan tidak mungkin dipisahkan dari perilaku yang baik. Pengembangan perilaku santun dapat dicapai melalui penerapan berbagai teknik pendidikan Islam. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Dalam mengembangkan dan membentuk etos moral, spiritual, dan sosial penonton, seorang penyuluh agama dapat memberikan keteladanan melalui aktivitas atau perilaku yang patut ditiru. Pendekatan ini dikenal dengan metode keteladanan. (Manan, 2017). Sudah menjadi sifat manusia jika seseorang membutuhkan teladan dalam kehidupannya pada tingkat psikologis. Meski bukan seorang idola mutlak, namun seorang ustadz berperan sebagai teladan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mempunyai watak dan perilaku yang positif. Sebagian masyarakat mempunyai harapan yang tinggi terhadap penyuluh, karena mereka percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan dan memberikan arahan yang akan membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Jika seorang pemuka agama kurang bermoral dalam kesehariannya, padahal tugasnya memimpin masyarakat, maka ia akan cepat menjadi buah bibir.

b) Metode Pembiasaan

Salah satu tindakan berkelanjutan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan pembiasaan. Diperlukan pembiasaan untuk melaksanakan tanggung jawab atau tugas terhadap masyarakat secara baik dan konsisten. Karena individu menjadi terbiasa berbuat baik maka akan terbiasa juga melakukan suatu kebiasaan, strategi pembiasaan ini sangat bermanfaat dalam membangun masyarakat. Pendekatan pembiasaan ini terlihat sederhana dan biasanya dimulai dari hal-hal kecil. Oleh karena itu, meskipun penyesuaian diri terhadap suatu hal bermula dari keter-

paksaan, proses pembiasaan harus dimanfaatkan untuk melahirkan sikap. Selain itu, sangat penting untuk berhati-hati saat mengamati keseluruhan perkembangannya.

c) Metode Nasehat

Pendekatan bimbingan yang memberikan nasihat tentang segala hal yang baik dan terpuji, sering digunakan dalam proses pembinaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perkelahian. Bagi umat Islam, pada hakikatnya adalah kewajiban mereka untuk memberikan nasihat. Menurut ayat 11 surat An-Nahl:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Jadi pada ayat ini kewajiban untuk memberi nasehat bukan diletakkan pada Pundak nabi saja, melainkan kepada umat Islam. Siapapun bisa memberi nasehat, asal nasehat tersebut dapat memberikan bimbingan untuk menuju perubahan. Dari semua peran yang ada pada penyuluh agama merupakan tugas pokok dari Pemerintah yang dibebankan kepada penyuluh agama non PNS, peran social ini ditemukan oleh semua penyuluh Non PNS di Kota Kisaran.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa tindakan penyuluh agama yaitu tindakan informatif dan tindakan pendampingan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan merupakan tindakan sesuai dengan tupoksi dari penyuluh agama dan jika dikaitkan dengan beberapa teori Max Weber maka tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental sebab dalam melakukan tindakan diatas melalui proses berpikir dan memiliki

tujuan yang hendak dicapai yaitu menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sedangkan tindakan edukatif dan tindakan pembinaan memiliki kesesuaian dengan teori Max Weber yaitu tindakan yang berorientasi nilai. Sebab dalam melakukan tindakan tersebut seorang penyuluh mempertimbangkan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan tersebut, salah satunya adalah nilai-nilai agama dan pendidikan. Bahwa dalam tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi manusia bertakwa (Ramayulis, 2017). Maka tindakan edukatif dan pembinaan penyuluh agama terhadap masyarakat berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga dengan begitu akan terbentuk keluarga sakina mawaddah wa rahmah.

BAB 6

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan peneliti dapat diambil dari data dan pembahasan berikut ini:

1. Bakti sosial yang disediakan oleh tokoh agama untuk masyarakat Kota Kisaran. berdasarkan PMA Nomor 80 Tahun 2022 tentang Ujian Kompetensi Peran Fungsional Penyuluh Agama. Persyaratan kompetensi pendidik agama yang diangkat oleh PNS adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi Manajerial: Seseorang perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dapat diukur, diukur, dan ditingkatkan untuk dapat memimpin atau mengelola suatu unit organisasi.. Kedua, Kemahiran Sosial Budaya: Kompetensi ini terdiri dari perilaku, sikap, dan pengetahuan yang spesifik pada bidang teknis perannya dan dapat diamati, diukur, dan dikembangkan. Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, guru agama non-PNS dan PNS mempunyai tugas sosial sebagai berikut.. 1) Tindakan Informatif. Para penyuluh agama yang dipilih oleh pejabat sipil menjalankan tugas mengajar ini karena mereka memberikan pencerahan kepada masyarakat atas nama pemerintah (Kementerian Agama). Merekalah yang menyebarkan informasi karena masyarakat tidak banyak menerima informasi dari pemerintah. Sesuai Keputusan Direktur Jenderal

Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, Kompetensi Komunikasi mencakup fungsi informatif guru agama yang tidak berhubungan dengan PNS. Pendidik agama Islam menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ilmu, antara lain pendekatan sosio-kultural, psikologis, dan psikoreligius. 2) **Tindakan Pendidikan.** Pendidik agama Islam mempunyai tanggung jawab mendidik sebagai pembimbing masyarakat. Fungsi ini digambarkan sebagai “kompetensi komunikasi” yang mencakup “konsultasi keagamaan” Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 menjelaskan tentang standar kompetensi pendidik agama Islam. Kontribusi pendidik agama pendidikan sebagian besar terkait dengan peran mereka sebagai guru. Pendidik agama memberikan arahan, jawaban atas pertanyaan, dan banyak informasi keagamaan; oleh karena itu, nasihat mereka tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga bersifat instruktif. 3) Tindakan mendampingi. Guru yang membimbing siswa menggunakan pendekatan persuasif, mendukung pengembangan kesadaran dan membantu klien mengenali dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan oleh para penyuluh agama di Kota Kisaran ini diperuntukkan bagi para korban penyalahgunaan narkoba, bagi mereka yang menjadi korban pergaulan bebas, dan bagi para remaja yang membutuhkan pertolongan agar tidak terjadi tawuran. 4) Tindakan Pembinaan. Para pendidik agama menerapkan berbagai teknik dalam posisi pembinaannya, antara lain pendekatan keteladanan, metode pembiasaan, dan metode menasihati.

2. Efisiensi aksi sosial penyuluh dalam membina ketahanan keluarga. Standar efektivitas yang dikemukakan oleh para profesional disebut efektivitas. 1) Tujuan yang dicapai jelas. Oleh karena itu, dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 9 Tahun 2021 Bagian I Pasal 6 disebutkan tujuan guru agama sebagai pemberi bimbingan atau penyuluhan dan pembinaan atau

penyuluhan dan pengembangan keagamaan. 2) Kejelasan strategi. Pendidik agama mempunyai cara untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. 3) persiapan yang matang. Langkah pertama dalam proses perencanaan adalah mencari data, setelah itu data tersebut digunakan sebagai pedoman penyusunan program; 4) membuat program yang sesuai.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang ditawarkan kepada pihak berkepentingan adalah sebagai berikut, berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas di atas: Penelitian ini menjelaskan tentang tindakan sosial penyuluh agama dalam membentuk ketahanan keluarga di Kota Kisaran. Bahwa dalam membentuk ketahanan keluarga di Kota Kisaran penyuluh agama dapat bertindak, yaitu tindakan informatif, tindakan edukatif dan tindakan pendampingan. Tindakan-tindakan ini diberikan oleh penyuluh agama kepada masyarakat untuk mencegah dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi seperti penyalahgunaan narkoba, hamil di luar nikah, dan kasus-kasus lainnya.

- 1, Penelitian ini juga memberi sumbangan teoritis dalam upaya membentuk ketahanan keluarga dalam kajian sosiologi, yang antara lain:
 - a. Penelitian ini mendukung teori Tindakan yang di cetuskan oleh Max Weber bahwa Tindakan pada individu ada yang didorong dengan pemikiran yang rasional dan ada juga Tindakan yang didorong oleh emosi. Berdasarkan teori tersebut bahwa Tindakan untuk menuju perubahan yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah Tindakan Rasionalitas Instrumental artinya penyuluh agama dalam bertindak atau berbuat berdasarkan perannya yaitu peran informatif, peran edukatif, peran pendampingan dan pembinaan adalah Tindakan berdasarkan pemikiran yang rasional dan di-

dasari pada norma agama dan peraturan pemerintah dalam menjalankan perannya ditengah masyarakat. Sedangkan Tindakan afektif adalah Tindakan remaja tanpa ada proses pemikiran yang matang (rasional) sehingga mereka terjebak kedalam perbuatan-perbuatan yang berakibat fatal pada kehidupan mereka.

- b. Tindakan social penyuluh agama akan berjalan secara efektif apabila penyuluh agama melaksanakan program-program keagamaan dan social dengan terlebih dahulu Menyusun rumusan tujuan, melakukan kegiatan penyuluh dan penentuan materi atau bahan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Agama, K. (2016). *Standar Kompetensi Jabatan Penyuluh Agama*. Jakarta: Kementerian agama Indonesia.
- Agustono. (2021). *Heterogenitas Masyarakat Kisaran*. Medan: Mitra Publishing
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Andini Malo, K. W. (2017). *Keluarga Tanpa Ikatan Pernikahan Analisis Perubahan Sosial Terhadap Kehidupan Bersama Tanpa Ikatan Pernikahan Serta Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Keluarga Tanpa Pernikahan di Jemaat GMIT Immanuel Oesao, Klasik Kupang Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos.
- Bahasa, T. P. K. P. pembinaan dan P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Khazanah Ilmu.
- Bray, J. (2011). The Family in the Medieval Islamic World. *History Compass*, 9(9).
- Bungin, H. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Medan: Kencana Emas Sejahtera
- Ciabattari, T. (2022). *Sociology of Families Change, Continuty, and Diversity*. Sage Publications.
- Clara, Evy & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UN-JPress.
- Connelly, F. M., Clandinin, D. J. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Jossey-Bass.
- Creagh, S. (2004). Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta. In *Australian Consortium For In Contry Indonesia Studies* (Issue September).
- Creswel, John W. I, J. Creswell, D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswel, J. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*. Lincoln.
- Damastuti, R. (2022). Peran Ibu dalam Perubahan Sosial Keluarga dan Komunikasi Keluarga di Daerah Terdampak COVID - 19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.51544/jlmlk.v6i1.1752>
- Daud, H. M. (2010). Peranan Dan Fungsi Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Kemenag Sumsel*, 1(1), 1–8.
- Daymon, Cristine dan Holloway, I. (2008). *Metode-motodo Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Komunications*. Tangerang: Bentang Pustaka.

- Dermott, Ester & Seymour, J. (2011). *Displaying Families A New Concept for the Sociology of Family Life*. Palgrave Macmillan.
- Didik Himmawan, H. N. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Pranikah di KUA Kecamatan Krangkeng Indramayu. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Distelberg, Brian & Taylor, S. (2013). The roles of social support and family resilience in accessing healthcare and employment resources among families living in traditional public housing communities. *Child and Family Social Work*, 20(4).
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Jaya.
- Dkk, N. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di Desa Dlingo. 5(1), 25–36.
- Echols, John M. dan shadity, H. (1998). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Glasse, C. (2019). *Ensiklopedia Islam Ringkas*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumiandari, Septi . Nafi'a, I. (2020). Mubadalah as an Islamic Moderating Perspective between Gender and Patriarchal Regimes in Building Family Resilience. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 1. <https://doi.org/10.5055/ajrt.2018.0161>
- Hammoond, R.J. (2019). Sociology of The Family. In *Sociology*. Brigham Young University. <https://doi.org/10.4324/9781315169446-10>
- Hasballah, F. (2007). *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Tanjung: Yayasan PeNa.
- Hidayat, R. (2019). *Peran Pemyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (studi Kasus Pada Majelis*

- Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung*. 1(1), 92–108.
<https://epa.kemenag.go.id/>. (n.d.). <https://epa.kemenag.go.id/>.
<https://Epa.Kemenag.Go.Id/>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8.
- Jochson, D. P. (2000). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- John W. Creswell. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Joseph, A. D. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Makasar: Karisma Publishing Group.
- Karmuji, K., & Putra, N. A. U. (2020). Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Bidang Perkawinan dalam Upaya Membina Keluarga Sakinah (Studi di KUA Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 1(2), 103–124. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v1i2.150>
- Kasali, R. (2022). *10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia*. <https://www.kompas.com/>.
- Kattsof, L. A. (2005). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Yayasan Pembina Filsafat.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemenag.go.id. (2022). *angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya*. <https://sumbar.kemenag.go.id/>.
- Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-44. (2000). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. In *Pimpinan Pusat Muhammadiyah* (pp. 1–25). Suara Muhammadiyah.

- Kholili, M., Hadi, S., & Subejo. (2016). Penyuluhan Agama Dan Produktivitas Masyarakat. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.21070/kanal.v3i2.306>
- Kreppner, K., & Lerner, R. M. (1989). Family systems and lifespan development: Issues and perspectives. *Lawrence Erlbaum Associates*.
- Kristen, Carr & Kellas, J. K. (2018). The Role of Family and Marital Communication in Developing Resilience to Family-of-Origin Adversity. *Journal of Family Communication*, 18(1).
- Lestari, R. P. (2015). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.04>
- Mahyuddin. (2019). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Shofia.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 51.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Miharso, M. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (1st ed.). Palembang: Safirian Insani Press.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Miles and Huberman. In *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Munch, R. (2016). *The Global Division of Labour*. Palgrave Macmillan.
- Noorkholis. (2006). *Max Weber Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Child Education in the Family As an Early Childhood. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 41–51.
- Outhwaite, W. (2007). *Dictionary of Modern Social Thought*. Blackwell Publishing.
- Paneo, I., & Rahmat, A. (2021). Family Resilience Intervention Based on Village Development Resources. *Media.Neliti.Com*, 7(1), 346–353.
- Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. McGraw-Hill Book Company.
- Pasaribu dkk, M. (2019). *Pendidikan Seks Integrative Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Biologi di Madrasah Aliyah*. Bildung.
- Pasaribu, M. (2018). *The Perception of Sex for Teenager and Application of Behavior: A Case Study at Department of Islamic Education of University of Muhammadiyah Sumatera Utara*. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.62>
- Pasaribu, M. (2020). New Normal Kajian Multi Disipliner. In *New Normal Kajian Multodisiplin*. UMM Press.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2015). *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Suara Muhammadiyah.
- Poerwadarminta. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kedua)*. Balai Pustaka.
- Pokok Perkawinan, U.-U. (2000). *Undang-Undang Pokok Perkawinan*. Sinar Grafika.
- Pranowo, B. (2002). *Pedoman Penyuluhan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik dan Kegunaanya*. Jakarta: Grasindo.

- Ramayulis, Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reimers, Fernando M & Schleicher, A. (2020). *A framework to Guide an Education Response to the COVID-19 Pandemic of 2020*.
- Rezki, Enggi Lestari & Rizkillah, R. (2022). Interaksi Keluarga, Ketahanan Sosial Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(01), 102–114. <https://doi.org/10.21009/jkkp.091.09>
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Romly, A. (2003). *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*. Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. wirawan. (2000). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schneider, Norbert F & Kreyenfeld, M. (2021). *Sociology Of Family*. Edward Elgar Publishing.
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (13th ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemarjan, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jogjakarta: Gajah Mada Press.

- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Subandi, I. I. (1997). *Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah* (2nd ed.). Pustaka Pesantren.
- Sudjana Sumodiningrat, D. (2005). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Medan: Toha Putra.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatis dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2019). *Konsep Keluarga Sakinah dan Implikasinya Terhadap Tanggung*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sztompka, P. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. In *Kencana* (Vol. 59). Medan: Kencana.
- Turcotte, P. (2015). Religious Socialization and Teaching Sociology. Academic Theories and Practices. *Italian Journal of Sociology of Education*, 7(3), 167–186. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2015-3-7>
- Ulfiah. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Umam, K. (2021). Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Dalam Keberagaman. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 19–33. <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-02>
- Wagianto, R. (2021). Konsep Keluarga Maşlahah Dalam Perspektif Qira'Ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>

- Weber, M. (2017). *The Theory of social and Economic Organization* (T. Parsons (ed.)). Free Press.
- Yudiyanto. (2016). Ketahanan Nasional Berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i01.126>
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Kencana.
- Zastrow, C. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. Thomson Brooks/Cole.

GLOSARIUM

Bimbingan

Pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Budaya

Cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun

Keluarga

Sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya.

Kerohanian

Segala kondisi pada pikiran manusia yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan

Pembinaan

Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Pendampingan

Proses pemberian kemudahan yang diberikan **pendamping** kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan

masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan.

Penyalahgunaan

Melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya;

Penyuluhan

Suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya

Rehabilitasi

Segala tindakan fisik, penyesuaian psikososial dan latihan vokasional sebagai usaha untuk memperoleh fungsi dan penyesuaian diri secara maksimal serta untuk menyiapkan pasien secara fisik, mental social dan vokasional untuk mencapai suatu kehidupan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya

Spiritual

Segala kondisi pada pikiran manusia yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan

Tantangan

Objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah

Tindakan

Sesuatu yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu,

TINDAKAN SOSIAL

Penyuluh Agama

dalam Pembentukan

Ketahanan Keluarga

Berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya keretakan di dalam keluarga, persoalan itu berupa perilaku seks bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba sampai kepada tindak kriminal yang menyebabkan banyak korban berjatuhan, seperti hamil di luar nikah, adanya korban narkoba yang menjadi pasien panti rehabilitasi. Semua permasalahan tersebut dapat menghancurkan ketahanan keluarga. Dari berbagai persoalan tersebut perlu adanya tindakan yang dapat menyelesaikan hal tersebut. Salah satunya adalah tindakan dari penyuluh agama. Penyuluh agama diberikan secara penuh tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan kerohanian Islam dan penumbuhan melalui bahasa keagamaan merupakan salah satu tugas seorang penyuluh agama. Mari kita lihat lebih dekat. Penyuluh agama adalah individu yang bertugas membantu mereka yang menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan tindakan-tindakan penyuluh agama dapat menyelesaikan permasalahan keluarga tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kota Kisaran Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk membentuk ketahanan keluarga dari berbagai persoalan yang menimpa masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian naratif, khususnya laporan naratif yang menceritakan kronologi kejadian secara menyeluruh. Bila menggunakan desain penelitian naratif, kehidupan individu digambarkan oleh peneliti melalui kumpulan dan penyajian naratif cerita pribadi. Penelitian ini memiliki proposisi bahwa Tindakan informatif, edukatif, pendampingan dan tindakan pembinaan penyuluh agama yang efektif kepada masyarakat dapat mencegah terjadinya permasalahan sosial yang terjadi seperti penyalahgunaan narkoba, hamil di luar nikah. Berdasarkan hasil yang diteliti bahwa penguatan ketahanan keluarga dalam penelitian ini termasuk dalam kategori ketahanan budaya dan agama.



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

